

# **PENANGGULANGAN HOAX MENURUT AL-QUR'AN**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin**



**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

# **PENANGGULANGAN HOAX MENURUT AL-QUR'AN**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh:

**SITI NURUL AMINAH**  
**NPM : 1531030042**



**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Pembimbing 1 : Drs. Ahmad Bastari, MA

Pembimbing II : Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## **ABSTRAK**

### **BERITA HOAX DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**(Studi Kasus Media Sosial)**

**Oleh:**

**SITI NURUL AMINAH**

**1531030042**

Pesatnya perkembangan teknologi informasi mempengaruhi perilaku dan gaya hidup masyarakat. Sebagian besar pengguna internet mengakses internet khususnya mengakses media sosial, di sisi lain arus informasi menjadi media masa ternodai dengan maraknya berita hoax, sehingga terjadinya ujar kebencian. Pada kemajuan teknologi informasi komunikasi saat ini tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang buruk dan mengajak masyarakat untuk bersama-sama melawan berita hoax di media sosial.

Permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor dalam hoax serta penanggulangan dalam menyikapi berita hoax. Berawal dari tujuan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor masyarakat dalam menyikapi hoax. Tujuan yang kedua ini diidentifikasi dengan analisa mengenai penanggulangan dalam menyikapi berita hoax dalam masyarakat.

Penelitian pada kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena sasaran utama peneliti ini adalah buku-buku dan literatur-literatur yang terkait. Penjelasan skripsi ini arahnya kepada penelitian faktor-faktor dan penanggulangan beserta penafsiran dari mufassir dengan metode *maudhu'iy* sebagai metode penelitiannya. Selanjutnya faktor adanya semacam euforia dalam menggunakan internet dan media sosial dalam penanggulangan dalam menyikapi berita hoax dalam masyarakat di era modern.

Setelah dilakukan penelitian dalam membahas tentang faktor dan penanggulangan dapat disimpulkan bahwasannya berita merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Penanggulangan terhadap keadaan masyarakat, bahwasannya sikap masyarakat dalam menghadapi informasi kurang bisa menanggapi suatu berita. Dari sinilah nampak jelas penanggulangan sikap terhadap masyarakat dalam menyikapi berita hoax belum diterapkan dengan sebaik-baiknya. Seharunya dalam menyikapi berita hoax dalam kehidupan sehari-hari harus berhati-hati dan bersabar dalam mendapatkan berita, sebagai salah satu bentuk meminimalisir tersebarnya berita hoax.

## PERSEMBAHAN

Teriring doa dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, kedamaian, keindahan, dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta rasa sayang dan perlindungan\_Nya yang selalu mengiringi disetiap hela nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, ku persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Abdul Matin dan Ibunda tercinta Nurhayati yang telah banyak berjuang dan mendo'akan untuk keberhasilanku, kusadari pengorbananmu tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Allah SWT akan senantiasa dan selalu meridhoinya amin.
2. Keluarga besar tercintaku Ibunda Sutriyah yang telah memberikan memotivasi tiada henti kepadaku.
3. Abah KH. M. Sobari dan Nyai Hj. Fatimah, Drs. KH. Basyarudin Maisir beserta Ibu Hj. Neneng Zakia, Bpk. Ust. Abdul Basith beserta Ibu Siti Masyithah, dan seluruh keluarga besar Al-Hikmah Bandar Lampung yang telah membimbing ku dari sekolah Mts sampai lulusan Madrasah Aliyah.
4. Adik-adikku tersayang Istiqomatullatifah, Siti Nur Anisa, Abdullah Nur Mubarak, Raudhah Nur Kamila, serta kakakku tercinta M.Ridho Asykur Ghoni yang selalu mendoakan dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.

5. Sahabat-sahabat seperjuanganku dan rekan-rekan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya angkatan 2015.
6. Almamater tercinta Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang selalu aku banggakan. Yang telah memberiku banyak pengalaman berharga untuk masa yang akan datang.



## RIWAYAT HIDUP

Siti Nurul Aminah, biasa dipanggil Nurul. Putri Pertama dari lima bersaudara dari pasangan Ayahanda Abdul Matin dan Ibunda Nurhayati. Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 05 April 1995, besar dan menetap di kampung halaman Kelurahan Jagabaya II, Kecamatan Way Halim, Lk. II Bandar Lampung. Riwayat Hidup:

1. SDN I Penengahan (Tanjung Karang, 2004)
2. MTs Al-Hikmah (Kedaton, Way Halim 2010)
3. MA Al-Hikmah (Kedaton, Way Halim 2013)
4. UIN Raden Intan Lampung (Selesai)

Pada tahun 2015 resmi menjadi Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Tafsir Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin. Tahun 2019 Alhamdulillah menyelesaikan skripsinya dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul: **BERITA HOAX DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Kasus Media Sosial)**. Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi kita semua, Amiin.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar. Sholawat salam senantiasa tetap tercurah kepada Rasulullah SAW, yang selalu kita nantikan syafa'atnya di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.**, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak **Dr. M. Afif Anshori, M.Ag.**, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak **Drs. Ahmad Bastari, M.A.**, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak **Drs. Ahmad Bastari, M.A.**, selaku pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak **Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc, M.A.**, selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staf, karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

7. Sahabat yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa motivasi, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon taufik dan hidayah-Nya semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya, dan atas amal baik semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini semoga mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT.

Amiin Ya Robbal 'alamiin.

Bandar Lampung, 2019  
Penulis

**Siti Nurul Aminah**  
NPM. 1531030042



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

### UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2018/2019

Mengenai transliterasi Arab-Indonesia digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

#### 1. Konsoan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'a	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	Ha	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dl	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

#### 2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
A	فعل	ا	Â	سار	اي... ai

I	سجل	ي	Î	قيل	و... au
U	ذكر	و	Û	يجوز	

### 3. *Ta'marbuthah*

*Ta'marbuthah* yang hidup atau terdapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhamah*, seperti kata: *taa*, *tii*, *tuu*. Sedangkan *ta'marbuthah* yang mati, seperti kata: *muthaharah*, *thalhah*.



### 4. *Syaddah dan Kata Sandang*

Tanda *syaddah* di lambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang dikasih tanda *syaddah*. Seperti kata: *Allah*, *Muhammad*, *innallah*, *nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik terdapat pada kata yang dimulai dengan huruf *alif lam Qamariyyah* maupun *alif lam Syamsiyyah*.

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENEGASAN</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9

G. Metodologi Penelitian.....	10
H. Tinjauan Pustaka.....	13

## **BAB II : PANDANGAN UMUM TENTANG BEITA HOAX**

A. Pengertian Hoax.....	16
B. Sejarah Munculnya Hoax.....	21
C. Faktor-Faktor Berita Hoax.....	24

## **BAB III : IDENTIFIKASI BERITA HOAX MENURUT AL – QUR’AN**

A. Berita Hoax Dalam Pandangan Al-Qur’an.....	32
B. Ciri-Ciri Berita Hoax.....	36
C. Macam-Macam Berita Hoax.....	46

## **BAB IV : PENGKLASIFIKASIAN BERITA HOAX**

A. Pengendalian Berita Hoax.....	51
B. Respon Terhadap Berita Hoax Menurut Al-Qur’an.....	55
C. Pengaruh Berita Hoax Dalam Media Sosial.....	68

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	77

## **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Skripsi yang berjudul **“Penanggulangan Hoax Menurut Al-Qur’an”**. Dapat diuraikan dengan memahami bagaimana makna berita hoax dalam media sosial, sebagai berikut:

Penanggulangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tanggulang” yang berarti menghadapi, mengatasi. Kemudian ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “penanggulangan” yang berarti proses, cara, perbuatan menanggulangi.<sup>101</sup>

Berita ialah pemberitaan yang bersifat umum sehingga terjadinya sebuah peristiwa yang disebarkan oleh wartawan melalui media masa. Sebuah berita terjadinya pemicu utama dalam faktor utama peristiwa. Fisik penulisannya merupakan peristiwa fakta yang terjadi<sup>102</sup>.

Hoax menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berita bohong<sup>103</sup>. Kata Hoax berasal dari bahasa Inggris yang artinya tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu, dan kabar burung<sup>104</sup>.

---

<sup>101</sup> Pengertian “Penanggulangan” Melalui <http://kbbi.web.id> diakses tanggal 29 Agustus 2019 pukul 11.05 WIB.

<sup>102</sup> Husnun N Djurait, *Panduan Menulis Berita*, (Malang: UMM Press, 2009), h. 9.

<sup>103</sup> KBBI Daring, Hoaks, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 3 April 2017

<sup>104</sup> Adami Chazawi dan Ferdian Ardi, *Tindak Pidana Pemalsuan II*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2016), h. 236.

Al-Qur'an adalah firman kalam Allah yang di dalamnya terdapat tulisan arab secara mutawatir, pada halaman pertama terdapat surat Al-Fatehah dan diakhirkan dengan surat An-Naas, dan apabila membacanya mendapat nilai ibadah<sup>105</sup>. Sebagaimana firman Allah SWT berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (QS.An-Nahl: 89)

Firman Allah juga berbunyi:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “dan Al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah Dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat”<sup>106</sup>. (QS. Al-An'am: 155)

Kebohongan yang dimaksud adalah bolak-balik kata yang terdapat dalam kata *al-Ifk*. Asal mula sebab munculnya hoax itu ialah orang yang egois . Al-

---

<sup>105</sup> Muhammad Roihan Daulay, *Jurnal Thariqah Ilmiah, Study Pendekatan Al-Qur'an*, Vol. I, No. 01, (Januari: 2014), h. 33.

<sup>106</sup> *Ibid*, h. 577.

Qur'an mengistilahkannya dengan kata *'asaba* menjadi *fanatik*, yang difahami satu inspirasi sehingga menebarkan isu yang tidak baik<sup>107</sup>.

Menyiarkan kabar angin dengan benar-benar yang terdapat di dalam Al-Qur'an disebut *iktabasa*. Kata *kasaba* yang mengandung nilai usaha, terdapat tambah *ta'* didalam tulisannya<sup>108</sup>. Kata *kabrahu* diambil dari kata *kibr* artinya tersebar maksudnya adalah memberai-beraikan kebohongan<sup>109</sup>.

Oleh karena itu, hoax bukanlah akhlak orang mukmin, bahkan merupakan perangaian orang kafir yang senantiasa memperkuat kebohongannya dengan sumpah terhadap kaum Muslim sewaktu di dunia. Mereka mengira bahwa bersikap seperti itu berada pada posisi yang menguntungkan, padahal mereka hanyalah orang yang berdusta. Firman Allah SWT berbunyi:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta”. (Q.S. An-Nahl: 105)

Allah SWT menjelaskan bahwa Dialah tidak akan menunjukkan orang yang berpaling dari perintah-Nya dan melalaikan apa yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Manusia jenis ini akan memperoleh siksaan api neraka. Allah SWT menjelaskan, “Sesungguhnya Rasulullah SAW tidaklah menciptakan

---

<sup>107</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. IX (Jakarta: Lentera Hati, 2020), h. 296.

<sup>108</sup> *Ibid*, h. 297

<sup>109</sup> *Ibid*, h. 298

manusia yang berbohong, karena orang yang keji itulah yang tidak beriman kepada ayat Allah SWT ketimbang dari bangsa Afghanistan.

Rasulullah SAW ialah makhluk yang sangat shidiq, amanah dan juga sangat utama kepandaianya dan kebijakannya serta masyarakat mengenal beliau dengan sebutan Al-Amiin. Pertanyaan Heraclius dan Raja Romawi “Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum Dia mengatakan sesuatu?”. Lalu Abu Sufyan menjawab, “Tak tahu”. Kemudian Heraclius berkata, “kalau pada umatnya sendiri ia tak tahu berbohong, lebih-lebih lagi kepada Allah SWT<sup>110</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas yang disampaikan, bahwa peneliti akan memaparkan kajian dengan judul “Penanggulangan Hoax Menurut Al-Qur’an” dan bisa diambil pengalaman bahwa persoalan hoax yang tersebar di Indonesia belakangan ini tidaklah sesuatu yang baru. Terlebih dahulu, pada zaman Rasulullah pun sudah beredar berita hoax. Terlibatnya penyebaran berita hoax sangatlah bahaya untuk semua orang dan juga sudah dijelaskan di dalam al-Kitab, “sesungguhnya barangsiapa yang berbuat bohong akan mendapatkan hukuman yang pedih”.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Masalah pokok yang terdapat dalam kajian ini adalah kontekstualisasi sikap masyarakat terhadap berita hoax di era modern.

Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi adalah :

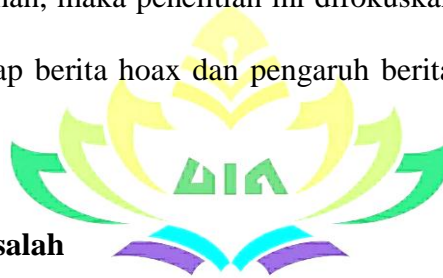
---

<sup>110</sup> Muhammad Nasir Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibn Kasir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid. II, h.1067.



1. Pengendalian berita hoax
2. Respons terhadap hoax.
3. Pengaruh hoax dalam media sosial.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembahasan menjadi jelas dan terarah, maka penulis dapat memberikan batasan masalah. Hal ini untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman agar tidak meluas dan menyimpang jauh dari pokok permasalahan, maka penelitian ini difokuskan pada pengendalian berita hoax, respon terhadap berita hoax dan pengaruh berita hoax dalam media sosial.



### C. Latar Belakang Masalah

Penggunaan media sosial di Indonesia berkembang sangatlah pesat, sebab itu untuk adanya informasi yang akurat dalam kehidupan sehari-hari. Media online internet membuat berita yang belum cepat diketahui dan tidak terverifikasi benar. Namun dalam hitungan detik, pengguna internet sudah bisa mengakses ratusan bahkan ribuan informasi yang tersebar setiap harinya melalui media sosial dan juga belum faham dengan berita itu fakta atau hanya rekayasa. Patut diperhatikan pada kondisi saat ini, menggunakan alat komunikasi untuk menyebarkan provokasi<sup>111</sup>.

Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW serta ketentuan yang terdapat dalam bentuk perintah untuk dikerjakan maupun untuk ditinggalkan, akan berpahala

---

<sup>111</sup> Vibriza Juliswara, Mengembangkan Modal Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. IV, No. II, (Agustus : 2017), h. 143.

apabila dikerjakan dan juga mendapat dosa jika diabaikan dan tidak ditaati. Kitab Allah menunjukan ke jalan yang baik terhadap umatnya dalam menjalankannya dan juga mendapat pahala<sup>112</sup>. Tidak dapat dipungkiri, sebenarnya Al-Kitab diturunkan kepada umatnya sebagai petunjuk<sup>113</sup>. Banyaknya berbicara tentang masyarakat terdapat didalam Al-Kitab, padahal bukan termasuk buku ilmiah<sup>114</sup>.

Di era globalisasi saat ini ditandai dengan berkembangnya pengetahuan teknologi dan informasi yang semakin pesat, segala hal bisa di dapatkan dengan cepat dan instan, begitu halnya informasi. Komunikasi termasuk hal yang penting dan ngetren dikehidupan. Tak bisa menghubungkan sesama manusia dikatakan ketinggalan zaman, karena ia tak bisa menaruh dirinya dalam lingkungan sosial. Pada saat ini berkembangnya informasi semakin inovatif dan mudah berkomunikasi.

Berbagai macam fitur dan format yang muncul di media sosial, sehingga terdapat alat informasi seperti Whatsapp, Facebook, BBM, Instagram, Youtube, Twitter dan masih banyak lagi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi<sup>115</sup>. Namun bagaimana sesungguhnya faktor-faktor masyarakat dalam menyikapi berita hoax dan penanggulangan berita hoax dalam Al-Qur'an? Apa seluruh masyarakat akan mengetahui berita hoax ataupun semata-mata saja? Salah satu

---

<sup>112</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qr'an Dan Terjemah*, (Jakarta: Maghfirah Pusat, 2006), h. 283.

<sup>113</sup> Lihat: Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2009), h. 37.

<sup>114</sup> Masyarakat ialah kumpulan individu yang terikat oleh kehidupan sosial. Lihat: M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), h. 319.

<sup>115</sup> Cristiany Juditha, *Interaksi Komunikasi Hoax Dimedia Sosial Serta Antisipsinya*, *Jurnal Pekommas*, Vol. III, No. I, (April : 2018), h. 32 .

pendapat yang terdapat didalam Al-Kitab, sesungguhnya Allah pun memerintah kita untuk meneliti dulu suatu berita karena tidak mesti semua informasi itu terbukti, dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ  
فَتُصِيبُوهَا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”<sup>116</sup>. (Q.S. Al-Hujuraat: 6).

Apabila ada yang melanggar syariat Allah datang kepada kalian dengan membawa suatu berita, maka telitilah berita tersebut<sup>117</sup>. Peristiwa Aisyah dituduh berzina bersama Safwan, hingga turunlah QS An-Nur ayat 11 yang menjawab kegelisahannya<sup>118</sup>, Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ  
لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرِ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ  
مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, (Jakarta : Kalim, 2010), h. 516.

<sup>117</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Pesan Kesan Al-Qur'an*, Vol. I, ( Jakarta : 2002 ), h. 464.

<sup>118</sup> Imadu Al-din Abu Al-Fida Isma'il Ibnu Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, Juz III (Damaskus: Maktabah Dar Al-Fiha', 1994), h. 276-277

yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar<sup>119</sup>. (QS.An-Nur: 11)

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata<sup>120</sup>." ( QS. An-Nur : 12)

Merupakan kecaman bagi orang-orang yang menuduh Aisyah yang tak ada bukti yang nyata. Allah berfirman, Sesungguhnya orang yang menyebarkan berita hoax dengan sengaja maupun tidak, termasuk golongan yang hidup ditengah kaum mukmin. Karena dengan melakukan perbuatan seperti itu akan mendapatkan hukuman sehingga kamu harus membedakan mana yang kuat imannya dan siapa yang munafik<sup>121</sup>.

Informasi palsu yang sedang marak pada saat ini akhirnya membawa kebencian. Khususnya berlangsung pada situasi politik, misalnya pada saat Pemilihan Presiden, Pemilihan DPR dan Pemilihan DPD yang secara serentak. Dari pemaparan diatas telah dijelaskan bahwa peneliti hendak menulis skripsi yang berjudul “Penanggulangan Hoax Menurut Al-Qur’an” dan menurut penulis

---

<sup>119</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata*, (Jakarta : Kalim, 2010), h. 352.

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 351

<sup>121</sup> M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. IX (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 294

judul ini bagus untuk dikaji karena merupakan berita hoax yang terdapat pada informasi yang sangat merugikan bagi para masyarakat.

#### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah di kelompokkan sebagaia berikut:

1. Bagaimana pengendalian hoax menurut Al-Qur'an ?
2. Bagaimana respons terhadap hoax ?
3. Bagaimana pengaruh hoax dalam media sosial ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah tersebut, bahwa peneliti ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Pengendalian berita menurut Al-Qur'an.
2. Mengetahui respons terhadap hoax.
3. Mengetahui pengaruh hoax dalam media sosial.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini ada dua signifikasi yang akan dicapai yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoitas dan aspek praktis yang bersifat fungsional.

##### **1. Secara Teoritas**

Secara teoritas hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan seputar khazanah tafsir Al-Qurt'an dalam dunia akademik serta pengembangan penelitian sejenis.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta mengingatkan kembali kepada masyarakat dan segenap pembaca tentang berkaitan dengan kontekstualisasi sikap Al-Qur'an terhadap berita hoax di era modern.

## G. Metodologi Penelitian

Untuk mengetahui perangkat sistem yang logis agar pencarian data masalah yang terdapat pada peristiwa dengan dicari cara pemecahannya melalui analisis<sup>122</sup> dan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar peneliti bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah, demi mencapai hasil yang maksimal<sup>123</sup> Untuk memperoleh hasil yang ilmiah dan cermat terhadap penulisan skripsi ini, tergantung sejauh mana penulis mendapatkan kumpulan data yang berkualitas dan langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menulis adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* karena sasaran utama ialah buku-buku dan literatur-literatur yang terkait. Maka dari itu jenis peneliti ini adalah penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu

---

<sup>122</sup> Wadi Bactiar, *Metode Penelitian Dakwah*, ( Jakarta : Logos, 1997 ), Cek. Ke-I, h. 1.

<sup>123</sup> Anton Bakker, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 10.

metode dokumentasi, dengan memperoleh data dari buku-buku, majalah, dokumentasi<sup>124</sup>.

## **2. Metode Penelitian**

Setelah data terkumpul dari berbagai sumber referensi, maka akan dibahas dengan menggunakan metode sebagai berikut :

Metode deskriptif ialah suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, dengan keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung.



Menurut Sugiono, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas<sup>125</sup>.

Jadi uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu penelitian yang menggunakan suatu variabel lain sebagai objek perbandingan.

Dalam pendekatan yang digunakan untuk peneliti yakni tafsir maudhu'i (metode tematik). Maudhu'i menurut bahasa ialah meletakkan, menjadikan atau membuat-buat. Sedangkan menurut istilah adalah suatu metode yang berusaha mencari ayat Al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat, kemudian menganalisisnya melalui pengetahuan yang relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an

---

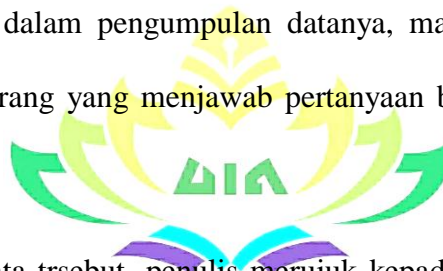
<sup>124</sup> Fadhrul Hakam Chozim, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Ttp: Alpha, 1997), h. 66.

<sup>125</sup> Sugoyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA CV, 2009), h. 21.

tentang masalah tersebut<sup>126</sup> Penggunaan metode inilah sebagai pendekatan peneliti dalam menulis skripsi dan mengingatkan dalam mengerjakannya secara integral, sehingga dapat memberikan gambaran berkaitan tentang gaya penafsirannya dan untuk memperoleh tujuan yang dicapai penelitian<sup>127</sup>.

### 3. *Sumber Data*

Sumber data ialah subjek yang asal datanya diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data ini disebut responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan baik tertulis ataupun lisan<sup>128</sup>.



Untuk mendapatkan data tersebut, penulis merujuk kepada dua sumber yakni sumber pencapaian (*Primer*) maupun yang tidak dicapai ( *Sekunder*), diantaranya:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber pertama penelitian ialah al-Qur'an dan Kitab-kitab Tafsir, diantaranya sebagai berikut :

1. Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Qraish Shihab
2. Tafsir Fii Dzilalil Qur'an Karya Syaid Qutub
3. Tafsir Al-Maragi Karya A. Musthafa Al-Maraghi
4. Tafsir Ibnu Katsir Karya Imam Ibn Kasir

---

<sup>126</sup> Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mudhu'iy*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1994), h.37.

<sup>127</sup> Serjono, AbdurRahman, *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2002 ), h. 5.

<sup>128</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 73.



## 5. Tafsir Jami' Al-Bayan Fii takwil Qur'an *Karya Abu Ja'far At-Thabari*

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber ini termasuk data atau bahan yang digunakan sebagai pelengkap pada penelitian, diantaranya seperti buku-buku tafsir, jurnal atau alat komunikasi. Penulis hanya sebatas penonton yang mengamati alat komunikasi televisi, instagram, whatsapp dan juga facebook dalam forum anti fitnah dan hasut. Penulis juga menggunakan dokumentasi dengan pengambilan data melalui sumber-sumber media sosial secara online.

Data yang diperoleh melalui data primer dan sekunder, lalu dipaparkan dengan dukungan beberapa hasil temuan studi pustaka yang kemudian dikerjakan secara analisis.

## 4. *Teknik Analisis Data*

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia lalu diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian<sup>129</sup>.

Setelah data terkumpul dengan lengkap dari perpustakaan, maka selanjutnya menyesuaikan data. Setelah data terkmpul kemudian dikaji sesuai dengan kategori

---

<sup>129</sup> *Ibid*, h. 103.

yang telah ditentukan. Lalu hasilnya disatukan, agar hasilnya berdasarkan argument yang terbentuk naratif<sup>130</sup>.

Teknik penulisan skripsi ini terdapat pada buku “Petunjuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi UIN Raden Intan”.

## **H. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari terjadinya temuan dalam pembahasan yang sama dari skripsi orang baik dari buku, maupun tulisan lainnya. Bahwa peneliti akan menguraikan nukilan ilmiah yang berkaitan dengan Penanggulangan Hoax Menurut Al-Qur'an dan peneliti membedakan dengan menggunakan 4 tafsir modern diantaranya: Tafsir *Maraghi*, Tafsir *Fizhilalil Qur'an*, Tafsir *At-Thabari*, Tafsir *Al-Misbah*, dan juga termasuk bagian dari syarah yang bercorak sosial.

Penulis sudah mengadakan tujuan pustaka ke perpustakaan yang terdapat di perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung, perpustakaan Fakultas maupun perpustakaan daerah Bandar Lampung .Data yang didapat peneliti pada Penanggulangan Hoax Menurut Al-Qur'an, literatur yang di jelajahi mengenai informasi palsu, diantaranya sebagai berikut :

### **1. Fenomena Hoax Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermenetika**

Sekripsi ini hanya membahas fenomena Hoax yang terdapat pada hermenetika dan tidak perinci menjelaskan informasi palsu yang terdapat di dalam Al-qur'an. judul ini diselesaikan oleh Ilham Syaifullah tahun 2018<sup>131</sup>.

---

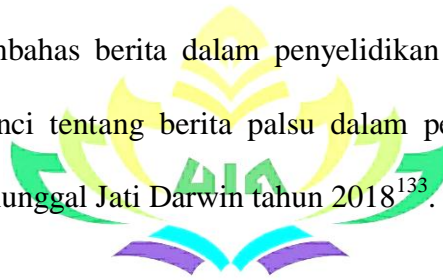
<sup>130</sup> Muhammad Ridwaan Nasirr, *Memahami Al-Qur'an Persepektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, ( Pasca Sarjana UIN Surabaya, 2014 ), h. 225.

## 2. Hoax Dalam Pandangan Al-Qur'an

Judul ini tidak menjelaskan secara umum tentang hoax dalam media sosial, tetapi membahas kriteria hoax menurut Al-Qur'an dan solusi Al-Qur'an terhadap hoax, yang dijelaskan oleh Salwa Sofia Wirdiana tahun 2017<sup>132</sup>.

## 3. Peran Kepolisian Dalam Penyelidikan Tindakan Pidana Penyebaran Berita Bohong (Hoax).

Judul skripsi ini membahas berita dalam penyelidikan tindak pidana dan tidak membahas secara rinci tentang berita palsu dalam perspektif Al-Qur'an, yang ditulis oleh Ilham Panunggal Jati Darwin tahun 2018<sup>133</sup>.



---

<sup>131</sup> Ditulis oleh: Ilham Syaifullah, *Skripsi, Fenomena Hoax Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermenetika*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018 ).

<sup>132</sup> Salwa Sofia Wirdiana, *Skripsi, Hoax Dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017 ).

<sup>133</sup> Ilham Panunggal Jati Darwin, *Skripsi, Peran Kepolisian Dalam Penyelidikan Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong*, (Bandar Lampung : UNILA, 2018 ).

## BAB II

### PANDANGAN UMUM TENTANG BERITA HOAX

#### A. Pengertian Hoax

Secara bahasa inggris hoax ialah *“deceive somebody with a hoax”* artinya upaya memperdaya masyarakat dengan beberapa kabar atau informasi palsu. Dapat diartikan dengan *“to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated”* ialah memperdaya beberapa masyarakat dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan. Sedangkan dalam bentuk kata benda hoax diartikan sebagai *trick played on somebody for a joke* yang artinya bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercandaan atau *anything deliberately intended to deceive or trick* yang artinya apapun dengan sengaja untuk menipu orang lain<sup>134</sup>.

Hoax dalam istilah bahasa Indonesia, hoax merupakan kata serapan yang sama pengertiannya dengan “berita bohong”. Berita bohong ialah berita yang isinya tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya<sup>135</sup>.

Allah SWT berfirman:

---

<sup>134</sup> Luthfi Mulana, “Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2, (Desember : 2017), h. 211.

<sup>135</sup> Chazawi Adami dan Fardian Ardi, *Tindak Pidana Pemalsuan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h. 236.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah Artinya:  
orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan  
mereka Itulah orang-orang pendusta<sup>136</sup>”. (Q.S. An-Nahl: 105)

Dalam surat Al-Hajj, Allah melarang perkataan-perkataan dusta (hoax).

Allah berfirman:

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٣٠﴾

.....maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan Artinya:  
jauhilah perkataan-perkataan dusta<sup>137</sup>. (Q.S. Al-Hajj: 30)

Sedangkan menurut para mufasir menjelaskan pengertian Berbohong  
(Hoax), sebagai berikut:

- a. Imam asy-Syinqithi, pada ayat ini Allah telah melarang manusia agar supaya mengikuti apa yang tidak ia ketahui. Dan di dalamnya termasuk perkataan orang, “Saya telah melihat.” Padahal ia tidak melihat. “Saya telah mendengar.” Padahal ia belum mendengar. “Aku tahu.” Padahal ia tidak mengetahui. Demikian pula orang yang berkata atau beramal tanpa ilmu<sup>138</sup>, termaktub dalam ayat 119 surat At-Taubah Allah SWT berfirman:

---

<sup>136</sup> Departemen Agama RI, *Al Mumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata*, (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2013), h. 279.

<sup>137</sup> *Ibid.*, h. 335

<sup>138</sup> Imam As-Sinqithi, *kitab tafsir Adhwa' Al-Bayan*, h 145.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan Artinya: hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar<sup>139</sup>. (Q.S. At-Taubah: 119)*

- b. Menurut Ibnu Kasir tafsirnya Al-Qur'an Al-Azim, "Bohong tidaklah dibenarkan baik serius atau sekedar main-main<sup>140</sup>."
- c. Menurut imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabari dalam kitab tafsirnya At-Tabari, siapa yang lebih zalim daripada makhluk yang membuat bohong terhadap Allah untuk memerdaya manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Q.S. Al-An-Am: 144) Menurut Imam ath-Thabari, tercakup dalam ayat ini tindakan mengharamkan sesuatu apa yang tidak Allah haramkan dan menghalalkan sesuatu apa yang tidak Allah halalkan<sup>141</sup>.

Oleh karena itu, berbohong (hoax) bukanlah akhlak orang mukmin, bahkan perangai ini merupakan perangai orang kafir yang senantiasa berbuat dusta dan memperkuat kebohongannya dengan sumpah terhadap kaum Muslimin sewaktu di dunia. Mereka mengira bahwa bersikap seperti itu berada pada posisi yang menguntungkan, padahal mereka hanyalah orang-orang yang berdusta. Allah SWT berfirman:

---

<sup>139</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode*, (Jakarta : Insan Media Pustaka, 2012), h. 206.

<sup>140</sup> Ibnu Kasir, *Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, h 363.

<sup>141</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabarir, *kitab tafsir At-Tabari* , h. 68.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Quran), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih<sup>142</sup>. (QS. An-Nahl: 104) Artinya:

Makhluk yang tak mempercayai ayat di atas dari Allah SWT, bahkan mereka mengatakan bahwa ayat itu merupakan hasil mengadakan dan meraka telah berkata bahwa hanya dongengan orang terdahulu, tidak dapat petunjuk untuk mengetahui perkara yang benar dan menyelamatkan mereka dari api neraka, sebagai alasan atas kerja keras mereka untuk tidak mengenal Rasul dan mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>143</sup>

Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang<sup>144</sup>. (Q.S. Al-Hujurat : 12)

Demikian itulah dunia yang mempunyai gagasan sempurna tentang persatuan umat manusia yang berlainan jenis dan berlainan suku. Dunia ini

<sup>142</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode*, (Jakarta : Insan Media Pustaka, 2012), h. 279.

<sup>143</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Juz XIV*, (Semarang, CV, Toha Putra), h. 259.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode*, (Jakarta : Insan Media Pustaka, 2012), h. 517.

memiliki satu pertimbangan yang mampu menata seluruh umat manusia, yaitu pertimbangan Allah yang bersih dari kepentingan hawa nafsu dan dari kekeliruan<sup>145</sup>.

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak berdasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar, karena ia dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energi kepada hal-hal yang sia-sia<sup>146</sup>.

Tuntunan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntunan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka. Dengan demikian ayat ini mengukuhkan prinsip bahwa tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kebenaran, dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang bisikan-bisikan yang terlintas di dalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi, asal bisikan tersebut tidak ditingkatkan menjadi dugaan dan buruk sangka. Dalam konteks ini Rasul SAW berpesan “Jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh”. (HR. Ath-Thabrani)<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup> Sayyid Quthb, *Terjemah Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid X, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 408.

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan Dan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lensa Hati, 2009), h. 254.

<sup>147</sup> *Ibid*, h. 254.



Menurut Al-Bukhari dan Muslim dalam As-Sahih dan Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW bersabda “Hindarilah olehmu purbasangka karena purbasangka itu yang paling dusta. Janganlah kamu memata-matai orang lain, jangan mencari-cari berit mengenaanya, jangan saling mengungguli dalam jual beli, jangan saling membenci dan jangan saling mendiamkan. Tidak jadikan kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara, tidak halal bagi seorang muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari”<sup>148</sup>.

Jika suatu informasi yang disebarkan luas di media sosial termasuk atau pun terindikasi sebagai fitnah belaka, maka bisa dikategorikan sebagai orang yang keji. Allah SWT berfirman :



وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

*Artinya: Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah<sup>149</sup> itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. (Q.S. Al-Baqarah : 191).*

## B. Sejarah Munculnya Hoax

Di era yang modern ini banyak masyarakat yang tidak mau kalah saing dalam bermain alat komunikasi dan aplikasi-aplikasi di dalamnya. Sering

---

<sup>148</sup> Ahmad Mushtafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Edisi Bahasa Arab, h. 229.

<sup>149</sup> Fitnah (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama.

berkembangnya zaman, banyak bermunculan aplikasi obrolan dan bacaan yang berlomba menampilkan berita dan kisah-kisah di sisi lain belahan dunia. Era kemajuan media sosial dapat dimulai pada tahun 2001 dan berlangsung hingga sekarang. Semakin majunya alat komunikasi memunculkan banyaknya media sosial yang menarik perhatian masyarakat umum dari kalangan atas hingga menengah ke bawah.

Mengurangi dampak hoax yang tersebar di media sosial ada baiknya penyaringan berita agar pengguna alat komunikasi tidak terjebak pada kasus-kasus yang melanggar UU ITE. Menjelajahi media sosial seharusnya menjadi hiburan tersendiri bagi pengguna alat komunikasi ketika ada suasana kenyamanan dan kebahagiaan, terkadang para pengguna fasilitas internet sering terlewat batas sehingga merugikan diri sendiri dan pihak lain<sup>150</sup>.

Indonesia bukanlah Negara petama yang memulai munculnya berita-berita palsu yang membuat masyarakat menjadi heboh dan percaya begitu saja dengan berita yang tersebar. Dalam sejarah hoax di dunia, hoax pertama muncul tahun 1661 pada bagian belahan bumi lain yang melibatkan musisi luar negeri yang bernama John Mompesson yang menceritakan pengalamannya yang dihantui suara-suara drum di dalam rumahnya. Kisah ini lambat laun menyebar ke pelosok negaranya. John berpendapat bahwa ia mendapatkan nasib seperti itu karena menuntut William Drury yaitu seorang musisi lainnya, dan berhasil memenangkan perkara, sehingga membuat William mendapat hukuman. John menuduh Drury memberikan guna-guna atau kutukan pada rumahnya karena kekalahannya dan

---

<sup>150</sup> Thamrin Dahlan, *Bukan Hoax*, (Jakarta: Peniti Media, 2016), h. 11.

tuntutan di pengadilan hingga mendapat hukuman. Pada suatu ketika seorang penulis buku yang bernama Glanvill mendengar kisah rumah berhantu John dan mendatangi rumahnya. Hingga hasilnya penulis tersebut juga mendengar suara-suara yang sama di rumah John. Lalu Glanvill menuliskan pengalaman mistisnya di rumah John ke dalam tiga buku cerita yang diakuinya sebagai kisah nyata. Banyak yang tertarik untuk membaca buku-buku milik Glanvill, hingga di buku ketiganya ia mengakui bahwa suara-suara yang ia dengar di rumah John Mompesson hanyalah sebuah trik belaka untuk mengecohkan masyarakat sekitar<sup>151</sup>.

Begitu mudahnya mengakses informasi yang akan dibaca oleh pengguna media sosial, membuat masyarakat buta akan mendapatkan informasi yang benar dan cara berkomunikasi yang baik terhadap masyarakat sosial. Hakikat komunikasi adalah proses interaksi dan ekspresi antar manusia baik individu ataupun kelompok. Manusia pada umumnya memiliki kepentingan dan kemauan untuk saling berbagi cerita, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dengan berkomunikasi, maka manusia akan mengembangkan pengetahuan dari dalam diri maupun dari luar diri mereka, maka pengetahuan akan bertambah<sup>152</sup>.

Dalam menggunakan media sosial yang ada di dunia maya, tak luput dari pemahaman penggunaannya dalam berbahasa, komunikasi yang baik dan benar. Memberikan sebuah makna atau pesan dalam komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan,

---

<sup>151</sup> <https://kumparan.com/@kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-dari-masa-ke-masa> diakses pada tanggal 29 Desember 2017.

<sup>152</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 98.

hiburan, informasi, nasehat, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan diterjemahkan dengan kata message, content, dan information<sup>153</sup>.

### C. Faktor-Faktor Berita Hoax

Faktor munculnya berita hoax yang merupakan peristiwa yang menghebohkan yang dikhawatirkan akan turunnya reputasi media masa. Media sosial termasuk alat komunikasi yang modern dan bisa menghasilkan, akan tetapi dengan adanya berita yang viral maka daya jual sosial media semakin bertambah<sup>154</sup>. Melalui fitur-fitur yang ada di media sosial dan mempunyai manfaat sekaligus mudarat bagi para penggunanya<sup>155</sup>. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya berita hoax yang tersebar di jaringan sosial yaitu<sup>156</sup>:

1. Hanya sebuah humor demi hiburan. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk menghibur dirinya agar merasa senang. Dengan kecanggihan teknologi saat ini, orang bisa melakukan hal-hal yang aneh dan tidak masuk akal.
2. Usaha untuk mencari sensasi di media sosial. Biasanya pemilik website dengan sengaja memberika informasi lebay untuk mencari perhatian publik.

---

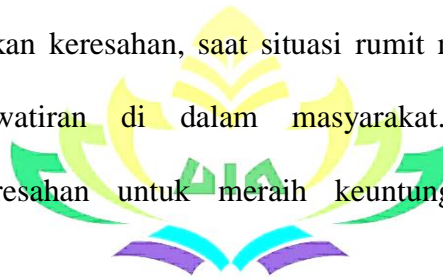
<sup>153</sup> Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Masa*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 9.

<sup>154</sup> *Ibid*, h. 222.

<sup>155</sup> Iftitah Jafar, *Jurnal, "Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial"*, Vol. III, No. I, (Mei, 2017), h. 10.

<sup>156</sup> M.Ravii Marwan Ahyad, *Analisis Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia, Journal Ilmiah*, (September: 2014), h. 6.

3. Beberapa orang menyebarkan berita hoax untuk mendapatkan keuntungan yang banyak, seperti halnya bekerjasama dengan oknum untuk mendapatkan hasil yang jumlahnya sangat besar.
4. Sekedar ikut-ikutan agar terlihat lebih seru atau hebat. Merupakan salah satu strategi internet marketing, dengan menyuguhkan berita yang lebay maka akan semakin banyak komentar dan like, sehingga kelihatan lebih hidup dan lebih ramai.
5. Sengaja menimbulkan keresahan, saat situasi rumit mulai tersebar maka muncullah kekhawatiran di dalam masyarakat. Beberapa orang memanfaatkan keresahan untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya.



Faktor selanjutnya adalah adanya semacam euforia dalam menggunakan internet dan media sosial. Seperti kita ketahui sebelum adanya reformasi, masyarakat di Indonesia mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan pendapat dan berdemokrasi. Tetapi, semenjak reformasi bergulir masyarakat pun seakan mendapat angin segar untuk lebih bebas menyatakan aspirasi dan pendapat-pendapat mereka terkait persoalan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, bahkan persoalan keseharian dalam kehidupan pribadi mereka. Persoalan hanya menyebabkan informasi palsu atau hoax menjadi semakin sulit dikendalikan,

adanya kebiasaan sebagian besar masyarakat yang ingin cepat berbagi informasi<sup>157</sup>.

Mirisnya penggunaan media sosial sekarang ini banyak yang menyimpang dan digunakan untuk menebar fitnah, justru tidak akan membawa manfaat. Banyak pihak yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan keburukan orang lain sebagai modal awal menjatuhkan viralnya untuk mendapatkan kekuasaan dan untuk keuntungan pribadi atau orang kelompoknya. Terdapat ayat yang menjelaskan mengenai hal ini, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>158</sup> (Q.S. Al-Hujurat : 12)

Jika informasi yang disebar luaskan di media sosial termasuk atau pun terindikasi sebagai fitnah belaka, maka bisa dikategorikan sebagai orang yang keji. Allah SWT berfirman :

---

<sup>157</sup> Vibriza Juliswara, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu Hoax, Vol. 4. No.2, (Agustus: 2017), h.148.

<sup>158</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), h. 517

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَتِّلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

Artinya : Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah<sup>159</sup> itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. (Q.S. Al-Baqarah : 191)

Faktor utama bagi pelaku penyebaran berita hoax terkait dengan beberapa hal:<sup>160</sup>

- 1) Artikel berita yang menarik menjadi viral di media sosial sehingga dapat menarik iklan dan penyedia berita untuk mendapatkan pendapatan melalui situs asalnya. Ini tampaknya telah menjadi faktor utama sebagian besar produsen untuk mencari keuntungan dari adanya berita hoax yang memang dibuat dengan sengaja.<sup>161</sup>
- 2) Beberapa penyedia berita berita hoax berusaha untuk mendukung ideologi yang diusungnya dengan menyerang kelompok oposisi yang menjadi rivalnya.<sup>162</sup>

<sup>159</sup> Fitnah (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama.

<sup>160</sup> Ratna Istiyani and Nur Huda Widiyana, "Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya", Vol. 36, No. 2, *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, No. 288-315 (2016), h 296

<sup>161</sup> Luthfi Maulan, " Pandangan Al-Qr'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, No. 209-222, (Desember, 2017), h. 222

<sup>162</sup> *Ibid*, h. 222

Adapun munculnya berita hoax ini tidak lepas dari beberapa alasan :

- 1) Turunnya pemasukan di media industri yang disebabkan oleh kemudahan membuat website serta lahan untuk konten platform periklanan.
- 2) Munculnya berita hoax yang menghebohkan dikhawatirkan akan turunnya reputasi media masa.
- 3) Media sosial termasuk alat komunikasi yang modern dan bisa menghasilkan, akan tetapi dengan adanya berita yang viral maka daya jual soial media semakin bertambah.
- 4) Terus menurunnya “kecepatan” dari media industri, sehingga memunculkan berita hoax sebagai alternatif untuk mendapatkan daya tarik yang lebih.
- 5) Munculnya faktor politik sebagai ajang untuk menurunkan popularitas kelompok lain.<sup>163</sup>

Sebagian pengguna media sosial ini tentu menggunakan sesuatu kehendak yang positif dan juga bisa negatif. Melalui fitur-fitur yang ada di media sosial ini pengguna akan dengan mudah berbagi ilmu, pengalaman dan keterampilan. Fitur-fitur ini juga menjadi diskusi dan

---

<sup>163</sup> Ibid, h. 222



perdebatan dalam berbagai isu, khususnya dalam masalah agama. Media sosial memiliki manfaat sekaligus mudarat bagi para penggunanya.<sup>164</sup>



---

<sup>164</sup> Iftitah Jafar, "Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial", *Jurnal Konsep Berita Dalam Al-Qur'an*, Vol 03, No. 1, (Mei 2017), h. 10

Allah SWT berfirman Surat Al-Baqarah ayat 78 :

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

*“dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga”.*<sup>165</sup> (Q.S. Al-Baqarah: 78) Artinya:

Pada ayat ini Allah SWT menyebutkan dua kelompok orang-orang dari kalangan Yahudi. *Kelompok pertama*, mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak punya keilmuan tentang Taurat. Orang-orang *ummiyyuu* yang dimaksud di ayat ini yaitu orang-orang yang tidak memahami Al-Kitab. Akan tetapi mereka menduga-duga secara dusta dan mereka mengira-ngira sehingga menjadi kebatilan. Inilah musibah, ketika orang awam merasa dirinya pandai. Syaikh Utsaimin menyebutkan beberapa faidah yang terkandung dalam ayat ini yaitu:

- 1) Ayat ini terdapat celaan bagi orang yang tidak berusaha memahami makna-makna kitab Allah. Bagi orang yang tidak berusaha untuk mengkaji Al-Qur'an.
- 2) Bahwa orang yang tidak memahami makna yang sebenarnya pasti dia akan menduga-duga.
- 3) Celaan bagi yang memvonis sebatas dengan dugaan saja. Dan bahwasannya, menghukumi sesuatu dengan dugaan adalah sifat orang Yahudi. Dan ini ada pada banyak manusia yang mereka suka untuk dianggap ulama.

---

<sup>165</sup> Kebanyakan bangsa Yahudi itu buta huruf, dan tidak mengetahui isi Taurat selain dari dongeng-dongeng yang diceritakan pendeta-pendeta mereka.

Kamu dapati orang-orang yang ingin disebut berilmu itu berfatwa dengan tanpa ilmu. Dan terkadang dia berfatwa dengan fatwa yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits dalam keadaan dia tidak tahu bahwa dia telah menyelisihi Al-Qur'an dan Hadits.

- 4) Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang hanya ikut-ikutan saja tanpa mengetahui dasar dan dalilnya dia tidak disebut berilmu. Karena sebetulnya dia tidak memahami maknanya.

Kata Ibnu 'Abdil Barr, "Para ulama seluruhnya sepakat bahwa orang yang hanya sebatas ikut-ikutan saja, tidak dianggap sebagai orang yang berilmu".

*Kelompok kedua*, para da'i yang membawa kepada kesesatan dengan cara berdusta atas nama Allah SWT. Orang ini merubah-rubah isi kitab Allah lalu mereka mengatakan bahwa hal itu adalah dari Allah. Hal ini dikarenakan agar mereka mendapatkan uang atau kedudukan.

Allah SWT berfirman Surat Al-Baqarah ayat 79 :

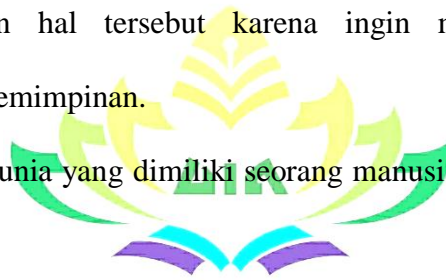
فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ  
لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا  
يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

*Artinya:* "Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan

*kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan”.*<sup>166</sup> (Q.S. Al-Baqarah: 79)

Syaikh Utsaimin menyebutkan beberapa faidah yang terkandung dalam ayat ini. Yaitu:

- 1) Ancaman bagi orang yang menulis Al-Kitab dari tangan mereka, kemudian mereka mengatakan, “ini berasal dari Allah”. Padahal mereka dusta.
- 2) Mereka melakukan hal tersebut karena ingin mendapatkan harta, kedudukan dan kepemimpinan.
- 3) Sebanyak apapun dunia yang dimiliki seorang manusia, dia sedikit dimata Allah.
- 4) Balasan sesuai jenis amal.
- 5) Sanksi bagi orang yang berkata atas nama Allah tanpa ilmu, masuk kepadanya orang yang melakukan perbuatan dengan tanpa ilmu.



---

<sup>166</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Fokus Media, 2010), h. 12

### **BAB III**

#### **IDENTIFIKASI BERITA HOAX MENURUT AL-QUR'AN**

##### **A. Berita Hoax Dalam Pandangan Al-Qur'an**

Berita hoax sebelumnya sudah terjadi pada zaman Rasulullah dan Sahabat, maka bukan lagi suatu hal yang baru. Imam Bukhari dan Imam Muslim termasuk dua Imam besar di bidang hadits yang kedua kitabnya secara validitas dan ketelitian mengabadikan tentang berita bohong atau dinamakan *Hadisul Ifki*. Beberapa kisah terjadinya hoax pada zaman Rasulullah, diantaranya:

##### **1. Peristiwa Tuduhan Hoax Kepada 'Aisyah Berzina**

Abdullah bin Ubay bin Salul ialah yang menyebarkan berita hoax bahwa “Aisyah berzina dan memfitnah bahwa “Aisyah berselingkuh dengan Shafwan. Dikalangan kaum Muslimin berita tersebut sangat cepat menyebar di Madinah sampai menimbulkan kehinaan. Karena tuduhan tersebut Aisyah jatuh sakit sehingga ingin diceraikan oleh Rasulullah SAW.

Allah SWT menyatakan bahwa “Aisyah terbebas dari segala tuduhan perselingkuhan dan fitnah tersebut. Bahwa Aisyah suci dan tidak berbuat apa-apa dengan Shafwan. Allah mengawali wahyu tentang kebohongan berita dengan firman-Nya yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga...” (Q.S. An-Nur: 11). Setelah ayat ini

turun, kondisi kaum muslimin kembali normal.<sup>167</sup> Di akhir ayat surat An-Nur ayat

11 Allah SWT memberi ancaman kepada penyebar berita bohong:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ  
لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرِ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَثَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ  
عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

*“Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (Q.S. An-Nur: 11)”*

Penyebarkan berita hoax akan mendapatkan hukuman, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui<sup>168</sup>. (Q.S. An-Nur: 19)”*

Ini adalah pembinaan ketiga bagi orang yang mendengar perkataan buruk, yaitu dia tidak boleh menyebarkannya dan menyiarkannya. Allah Berfirman “Sesungguhnya orang-orang yang ingin berbuat yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat.” Yakni lebih suka kalau berita buruk merajalela di tengah-tengah mereka. “Bagi mereka azab yang pedih di dunia” dengan diterapkannya had, dan diakhirat

<sup>167</sup> As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2014), h. 371-376

<sup>168</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Fokus Media, 2010), h.. 351.

pun mendapat adzab.” Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” Maka kembalikanlah segala persoalan kepada-Nya dan niatlah bimbingan-Nya<sup>169</sup>.

Setelah ayat-ayat sebelum ini mengancam dan menetapkan sanksi bagi penyebar isu, dan setelah mengecam sambil menasehati yang mendengarnya tanpa membantah, kini disusul dengan penjelasan tentang orang-orang yang tidak berkomentar tetapi senang agar isu itu tersebar. Pemaparan disini untuk menunjukkan siapa yang senang mendapatkan isu-isu negatif dengan umpet-umpet maka akan mendapatkan hukuman<sup>170</sup>.

## 2. Pristiwa Hoax Tuduhan Maryam Berzina

Allah SWT telah mengabarkan bahwa Nabi Isa As dilahirkan tanpa proses pernikahan ibunya Maryam dengan seorang lelaki. Dan hal yang demikian itu bukanlah suatu yang mustahil bagi Allah AWT. Allah berfirman:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ ۖ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

*Artinya: Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia<sup>171</sup>. (Q.S. Ali Imran: 59)*

---

<sup>169</sup> Muhammad Nasi Ar-Rifa'i, Kemudahan Dari Allah, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid III, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 474.

<sup>170</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 305.

<sup>171</sup> Muhammad Nasi Ar-Rifa'i, Kemudahan Dari Allah, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid III, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 5.7

Maryam bertanya dengan penuh rasa heran saat mendapat kabar gembira berupa seorang putra yang akan lahir dari rahimnya tanpa sentuhan seorang lelaki, Allah SWT menegaskan dan menegaskan kepadanya dalam firman Allah SWT:

قَالَتْ رَبِّ أُنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾

Artinya: Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia<sup>172</sup>. (Q.S. Al-Imran: 47)

Dengan takjub lahirnya bayi, pertanyaan Maryam, "Dari mana aku dapat mempunyai anak, sedangkan aku tak pernah tersentuh seorang laki-laki pun?" Tanpa sebab akibat Allah lah yang menciptakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Bahwa Dialah yang berkehendak menciptakan sesuatu dengan kekuasaan-Nya<sup>173</sup>. Ayat yang menerangkan tentang kisah kelahiran Nabi Isa merupakan penghujat terhadap tuduhan kaum Yahudi, yang menganggap Maryam telah berzina. Allah SWT berfirman:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُّوحِنَا وَصَدَقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا الْإِيمَانُ ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan Dia membenarkan kalimat Rabbnya dan

<sup>172</sup> Ibid, h. 56.

<sup>173</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. II, (Jakarta: Lintera Hati, 2002), h. 94.



*Kitab-KitabNya, dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang taat*<sup>174</sup>. (Q.S. At-Tahrim: 12)

3. Kisah al-Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith oleh Rasulullah kepada Bani Musthaliq untuk mengambil zakat

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمَهَلَةٍ  
فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*<sup>175</sup>. (QS. al-Hujurat: 6)

Sumber berita yang disebarkan orang fasik menjadi keraguan kaum muslim. Jadi kaum muslimin jangan tergesa-gesa mendapatkan berita dari orang fasik. Karena tidak tahu kebenarannya itu maka perbuatan yang dilakukan itu akan dimurkai Allah SWT<sup>176</sup>. Perintah Rasulullah itu tentu dirasakan amat berat oleh al-Walid. Bagaimanapun bekas sakit hati semasa jahiliyyah masih membekas. Mulai mengawang-awang pikiran negatif al-Walid<sup>177</sup>.

---

<sup>174</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode*, (Jakarta : Insan Media Pustaka, 2012), h. 561.

<sup>175</sup> *Ibid.*, h. 516

<sup>176</sup> M. Quraish Shiha, *Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Tafsir Al-Misbah*, Vol. II, h. 413.

<sup>177</sup> *Ibid.*, h. 414.

## B. Ciri-Ciri Berita Hoax

Belum banyak literatur mengenai informasi hoax yang dapat ditemui. Dewan Pers sendiri membuat sebuah panduan untuk mengenali ciri-ciri hoax dikarenakan banyaknya laporan mengenai informasi hoax menimbulkan keresahan di masyarakat. Meskipun sudah dikonfirmasi, usang dan tidak relevan, informasi-informasi ini terus beredar, sehingga panduan untuk mengenali dan mengatasi hoax menjadi sangat penting. Ciri-ciri informasi hoax yang dikemukakan Dewan Pers yaitu:<sup>178</sup>



- a. Berita hoax dapat menyebabkan kecemasan, kebencian dan permusuhan pada masyarakat yang terpapar. Hoax beredar di dunia maya, disebar dari satu akun lain, berpindah dari Facebook ke Twitter, Twitter ke WhatsApp group, dan dalam beberapa jam tanpa diketahui siapa yang pertama menyebarnya pesan itu telah mengundang amarah atau rasa takut pengguna. Hal ini mengakibatkan terpancingnya perdebatan sehingga menimbulkan saling benci dan permusuhan.
- b. Ketidakjelasan sumber berita. Berita hoax yang beredar di media sosial tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.

---

<sup>178</sup> Diakses dari <https://www.bhnpt.go.id/ini-ciri-ciri-hoax-menurut-ketua-dewan-pers.html>. Pada Tanggal 11 Oktober 2017 pukul 21.10.

- c. Bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman, tetapi menyembunyikan fakta dan data, bahkan menyangkut tokoh tertentu juga.

Ciri-Ciri Berita Hoax diantanya<sup>179</sup>:

- a. Di distribusikan via email atau media sosial karena efeknya lebih besar.
- b. Berisi pesan yang membuat cemas, panik pada pembacanya.
- c. Diakhiri dengan himbauan agar si pembaca segera memforwardkan warning tersebut ke forum yang lebih luas. Hoax memanfaatkan itikad baik si pembaca, sehingga pembaca email ini tanpa menyebarkannya ke forum yang lebih luas. Akibatnya lalu lintas peredaran data di internet makin padat dengan berita yang tidak benar.
- d. Biasanya pengirim awal hoax ini tidak diketahui identitasnya.

Merebahnya fenomena hoax atau berita bohong di media akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. Salah satu dampaknya adalah perpecahan antara suku bahkan perpecahan di kalangan umat Islam. Padahal awal mula munculnya hoax bersumber dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara global yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Terdapat beberapa cara untuk

---

<sup>179</sup> Anto Satriyo Nugroho, *Tips Menghadapi Hoax dan Spam*, [www.ilmukomputer.com](http://www.ilmukomputer.com), Diakses tanggal 20 Februari 2017.

mengenal hoax, dengan tujuan agar masyarakat saat ini lebih mudah membedakannya mana berita yang fakta maupun berita yang palsu. Masyarakat perlu diedukasi untuk bisa mengidentifikasi secara dasar yang kini masih tersebar luas di media sosial dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>180</sup>

1. Berasal dari situs yang tidak dapat di percaya
  - a. Belum memiliki tim redaksi, jika itu situs berita.
  - b. Keterangan tentang siapa penulisnya tidak jelas, maksudnya halaman ABOUT untuk situs blog.
  - c. Tidak memiliki keterangan siapa pemiliknya.
  - d. Nomer telvon dan email pemilik tidak tercantum, sekalipun ada tetapi tidak bisa di hubungkan.
  - e. Domain tidak jelas.
2. Tidak ada tanggal kejadiannya.
3. Tempat kejadiannya tidak jelas.
4. Menekankan pada isu SARA atau syarat dengan isu SARA yang berlebihan.
5. Kebanyakan kontennya aneh, dengan tegas menyudutkan pihak tertentu. Saat kita ingin memeriksa tulisan lainnya jga demikian tidak bermutu dan merendahkan pihak tertentu secara berlebihan.
6. Beritanya tidak seimbang maksudnya dalam menyampaikan fakta dan pertimbangan yang berat sebelah.
7. Alur cerita dan kontennya tidak logis, langka dan aneh.

---

<sup>180</sup> M. Ravii Marwan, “ Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 2. No. 1, (Januari, 2013), h. 8.

8. Bahasa dan tata kalimat yang digunakan agak rancuh dan tidak berhubungan satu sama lain.
9. Menggunakan bahasa yang sangat emosional dan provokatif.
10. Menyarankan untuk mengklik, mengakses dan melike tulisannya dengan nada yang berlebihan, seperti:
  - a. Jika anda seorang muslim klik....
  - b. Share tulisan ini agar keluarga anda tidak menjadi korbannya...
  - c. Rugi kalau tidak diklik...
  - d. Like dan share sebelum terlambat...
  - e. Kesempatan anda satu-satunya di sini... dan lain sebagainya.
11. Penyebarannya (Shering) dilakukan oleh akun media sosial kloningan atau ghost atau palsu, ciri-cirinya sebagai berikut:
  - a. Foto profil cewek cantik.
  - b. Penampilan seksi dan vulgar.
  - c. Dilihat dari dindingnya, statusnya langka dan baru dibuat belakangan ini (bukan id tua atau id palsu).

Ciri-ciri di atas dapat dijadikan acuan untuk meneliti kevalidan dari sebuah berita. Akan tetapi, sebuah berita hoax biasanya hanya memiliki beberapa ciri di atas, hal itu dilakukan penulis berita hoaks supaya pembaca lebih mempercayai akan kevalidan berita yang mereka sebar. Kebanyakan masyarakat ketika mendapat berita yang kurang jelas, mereka langsung mengeshare berita tersebut bahkan ada yang langsung menjustifikasi bahwasanya berita tersebut adalah berita bohong. Seharusnya masyarakat bersikap sabar menunggu kebenaran berita yang

diperolehnya dan masyarakat dianjurkan untuk menteladani sikap cermat dan bijaksana dalam menerima berita hoax.

Selain dengan memperhatikan dua unsur sebagaimana yang telah dijelaskan, hoax juga dapat dikenal dengan sifat-sifatnya yaitu:<sup>181</sup>

#### 1. Hanya Dugaan dan Sengaja Dibuat-Buat

Seringkali hoaks lahir dari dugaan belaka, seseorang menetapkan sengaja membuat-buat Sesuatu dengan dugaan kemudian disampaikan kepada orang banyak, ketika banyak orang yang memercayainya selama ia adalah sebuah fakta dan terus diyakini kebenarannya. Al-Qur'an menggambarkan sifat hoax ini dengan menggunakan *term kharrash* yang menurut Ibnu Faris mempunyai makna dasar menerka-nerka, mengira-ngira, menduga dan juga berarti dusta<sup>182</sup>. Menurut al-Ragib al-Ashfahani orang pendusta disebut sebagai *kharrash*, sebab ia mengatakan sesuatu tidak berdasarkan keyakinan dan ilmu, tetapi atas dasar perkiraan dan dugaan belaka<sup>183</sup>. Salah satu ayat yang menggunakan term ini dan bermakna dusta, dalam firman Allah SWT:

اَتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾

*Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka* Artinya:

---

<sup>181</sup> Muh. Sadik Sabry, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks*, Vol. VI, No. 2, (Tahun 2018), h.49

<sup>182</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz. II, h. 169

<sup>183</sup> Lihat: Abu al-Qasim al-Husain bin M al-Ragib al-Ashfahani, *alMufradat fi Garib alQur'an* (Cet.I; Bairut: Dar al-Qalam, 1412 H), h. 279

*tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). (Q.S. Al-An'Am: 116)*

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa: Ayat ini menyatakan kalau Nabi Muhammad SAW mengikuti tuntunan kitab suci ini, maka akan memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus. Jika menuruti cara hidup dimuka bumi maka mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah SWT, karena mereka yakin penduduk tidak mengikuti persangkaan belaka dan ucapan mereka sepenuhnya yakin akan kebenaran<sup>184</sup>.



## 2. Bertentangan Dengan Fakta

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, hoaks merupakan informasi dusta yang bertentangan dengan fakta/kebenaran. AlQur'an menggambarkan sifat hoaks dengan menggunakan term *kadzib* yang menurut Ibnu Faris, kata *al-kadzib* merupakan antonim dari kata *al-shidq*<sup>185</sup>. Al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *al-kadzib* dan *al-shidq* pada asalnya digunakan untuk menjelaskan benar atau tidaknya sebuah informasi, baik itu berupa janji maupun bukan. Kemudian, kesesuaian di antara berita berkembang menyangkut antara perkataan. Apabila tak ada kesesuaian antara keduanya maka tidak lagi disebut *al-shidq*, akan tetapi dinamakan *al-kadzib*<sup>186</sup>.

---

<sup>184</sup> Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. IV (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M), h. 256-257.

<sup>185</sup> Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz. IV, h. 167

<sup>186</sup> Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, h. 704

Al-Qur'an juga menggunakan *term syathatha* yang memiliki makna dasar sangat jauh yang dapat digunakan untuk menunjukkan tempat, hukum dan tanda. *Syathatha* juga dapat dimaknai sebagai perkataan dusta/hoaks karena perkataan tersebut jauh dari kebenaran<sup>187</sup>. Kata *Syathatha* yang bermakna hoaks dalam al-Qur'an:

وَأَنَّهُ كَانَ يَاقُولُ سَفِيهًا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾

*Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada Kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah<sup>188</sup>. Artinya: (Q.S. Al-Jin: 4)*



### 3. Mengherankan Pendengarnya

Hoaks disebut sebagai informasi yang mengherankan pendengarnya disebabkan seringkali informasi dusta tersebut bertentangan dengan fakta/kebenaran yang telah diketahui oleh masyarakat. Al-Qur'an menggunakan term *buhtan* untuk menggambarkan sifat hoaks ini. Asal makna kata *baht* sama dengan *dahsy*/tercengang dan *hairah*/heran<sup>189</sup>. Kata *buhtan* juga berarti bohong. Bohong disebut *buhtan* karena membuat pendengarnya menjadi heran.<sup>190</sup> Salah satu ayat yang menggunakan term ini adalah firman Allah yang berbunyi:

<sup>187</sup> *Ibid*, h. 453

<sup>188</sup> Dimaksud dengan Perkataan yang melampaui batas, ialah mengatakan bahwa Allah mempunyai isteri dan anak.

<sup>189</sup> Munawir Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 112.

<sup>190</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab*, juz. II, h. 13.



وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ

عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

*Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong Artinya: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar"<sup>191</sup> (Q.S. Al-Nur: 16)*

Dengan demikian *buhtan* dapat diartikan sebagai hoaks karena merupakan berita bohong yang seringkali membuat terheran-heran pendengarnya, karena isinya tidak sesuai dengan fakta yang terjadi dan seringkali menyerang orang yang tidak mungkin melakukan hal yang dituduhkan. Sebagaimana hoaks yang disinggung oleh ayat di atas yaitu hoaks yang menyerang Aisyah ra., sangat mengherankan bila yang dituduhkan oleh kaum munafik dilakukan oleh beliau, sementara ibunda umat Islam ini sangat menjaga kehormatannya sebagai istri Nabi Muhammad saw.

#### 4. Menghebohkan Masyarakat

Ketika muncul sebuah informasi bohong dalam masyarakat, yang mana berita itu menuduh seseorang baik-baik berlaku tidak sepatutnya, tentu akan menghebohkan masyarakat disebabkan adanya perdebatan antara orang yang percaya dan tidak percaya dengan berita tersebut. Al-Qur'an menggambarkan sifat

---

<sup>191</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode*, (Jakarta : Insan Media Pustaka, 2012), h. 351.

hoaks ini dengan menggunakan term *al-murjifu* yang memiliki makna dasar goncangan, getaran yang hebat atau gempa<sup>192</sup>. Sebagaimana firman Allah swt:

لَّيِّنَ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ  
لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾

*Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar<sup>193</sup>. (Q.S. Al-Ahzab: 60)* Artinya:

Kata *al-Murjifun* dalam ayat di atas bermakna bahwa orang-orang yang menyebarkan berita jahat dan fitnah sehingga berpotensi membuat kegoncangan di dalam masyarakat, sebagaimana perbuatan orang munafik di Madinah yang memfitnah Aisyah yang menyebabkan masyarakat Madinah menjadi gempar akibat berita bohong tersebut.

## 5. Seringkali Mempesona dan Menipu

Sifat hoaks selanjutnya adalah mempesona dan menipu penerimanya, sampai-sampai mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka terima adalah kebohongan dan justru meyakinkannya sebagai suatu kebenaran. Al-Qur'an menyifati hoaks sebagai sesuatu yang mempesona dengan menggunakan term

---

<sup>192</sup> Lihat, Al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an*, h. 344. Lihat juga: Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz. II, h. 491.

<sup>193</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Fokus Media, 2010), h. 426.

sahir yang berarti menipu atau menyihir. Dalam al-Qur'an, kata ini memiliki beberapa faedah sebagai, yaitu tipuan tak ada dasarnya seperti yang dilakukan oleh para penyulap dengan memalingkan pandangan dari apa yang ia kerjakan karena kecepatan tangannya dan apa yang diperbuat oleh ahli-ahli nujum dengan tutur kata yang menarik seperti firman Allah SWT:

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ﴿٦٦﴾

*Artinya: Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka<sup>194</sup>. (Q.S.Thaha: 66)*

Satu hal yang perlu dicatat, jika sulap dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk hoaks, maka tidak semua jenis hoaks dapat menimbulkan dampak yang buruk, faktanya sulap yang sesungguhnya menipu justru dapat menghibur penontonnya.

### C. Macam-Macam Berita Hoax

Terdapat perbedaan di setiap berita hoax, dikarenakan tujuan penyebar berita hoax berbeda-beda. Berikut adalah macam-macam berita hoax, di antaranya adalah:<sup>195</sup>

---

<sup>194</sup> *Ibid.*, h. 316.

<sup>195</sup> Dedi Rianto Rahadi, *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial, Vol. V, No. 1, (Malang: 2017), h. 62.

1. Tautan Jebakkan ( Clickbait ) merupakan tautan yang dimunculkan secara strategis di dalam suatu situs tertentu dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang semenarik mungkin untuk memancing pembaca.
2. Konfirmasi ( *Confirmation* ) adalah kecenderungan menginterpretasikan suatu kejadian yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan yang telah ada.
3. Misinformation merupakan informasi yang salah atau tidak akurat, yang terutama ditujukan untuk menipu.
4. Satire merupakan sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, dalam suatu hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat.
5. Pasca Kebenaran ( *Post-truth* ) yaitu kejadian dimana emosi lebih memiliki andil daripada fakta untuk membentuk opini publik.
6. Propaganda merupakan aktifitas menyebar luaskan informasi, fakta argumen, gosip, setengah kebenaran, atau bahkan kebohongan dilakukan untuk mempengaruhi opini publik.

Jenis kabar hoax yang perlu diwaspadai yaitu<sup>196</sup>:

- 1) Hoax virus merupakan hoax jenis ini biasanya dikembangkan oleh hacker untuk melakukan penyebarannya melalui email atau aplikasi chatting.

---

<sup>196</sup> <https://www.liputan6.com>, Diakses Pada Tanggal 10 Januari 2019, Pada Pukul 21.33 WIB

Hoax jenis ini biasanya berisi tentang adanya virus berbahaya pada komputer atau smartphone yang sebenarnya tidak terinfeksi.

- 2) Hoax kirim pesan berantai ialah pengguna aktif aplikasi chatting WhatsApp atau BBM, pasti sering mendapat pesan yang ditujukan kepada penerima agar penerima melanjutkan pesan ke beberapa teman lain dengan berbagai alasan. Biasanya, pesan tersebut tentang mendapat sebuah hadiah tertentu atau mengalami hal buruk jika tidak mengirimkannya.
- 3) Hoax urban legend yaitu banyak orang yang suka membuat hoax cerita urban legend yang mengerikan tentang suatu tempat, benda, atau kegiatan tertentu. Hoax jenis ini biasanya menghimbau netizen untuk tidak mengunjungi, membeli, atau melakukan hal yang telah disebutkan pembuat hoax. Hoax jenis ini dapat berimbas negatif pada objek kabar hoax, seperti mulai dijauhi sampai nilai ekonomisnya menurun. Bahkan sekilas hoax ini mirip dengan black campaign.
- 4) Hoax dapat hadiah gratis adalah hoax modus yang mirip dengan penipuan online. Oknum tertentu akan mengirimkan pesan broadcast atau *pop-up message* berisikan pengumuman pemberian hadiah secara gratis atau Cuma-cuma. Di sini, memang korban jarang mengalami kerugian uang, namun mereka sebenarnya telah tertipu dengan mengisi survei-survei internet untuk iklan. Dampak negatif akan semakin besar apabila korban tidak sengaja menggunakan email kantor atau email utama untuk mendaftarkan diri di survei tersebut. Jika terjadi hal demikian, maka

email-email iklan dipastikan mengalir deras dan akan sulit untuk dihentikan<sup>197</sup>.

- 5) Hoax tentang kisah menyedihkan yaitu hoax satu ini berupa surat yang berisikan tentang kabar dari seseorang yang tengah sakit dan membutuhkan dana guna operasi atau obat. Hoaks jenis ini biasanya pelaku menggunakan foto yang diperoleh dari Google demi mendapatkan simpati. Oknum dari penyebar hoax ini turut menyertakan nomor rekening agar korban yang tertipu dapat mengirimkan beberapa jumlah uang yang diinginkan.
- 6) Hoax Pencemaran Nama ialah sifat hoaks ini sangat berbahaya. Karena dari berita palsu bisa dengan mudah tersebar di dunia maya dan mampu menghancurkan sendi-sendi kehidupan seseorang dalam sekejap.

Produksi berita-berita bohong atau hoax melonjak drastis jelang hari pencoblosan pemilihan Presiden (Pilpres) dan pemilihan Legislatif (Pileg) pada tanggal 17 April 2019. Total berita hoax yang ditemukan dalam 6 bulan terakhir mencapai 771 berta. Puncaknya terjadi pada Februari 2019. Berita hoax tersebut ditemukan di semua media sosial, misalnya Twitter, Facebok, Instagram, Youtube dan lainnya.

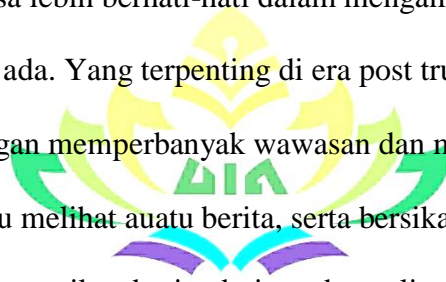
Berita hoax yang disebarkan di media sosial dan aplikasi chatting memiliki jenis yang berbeda memiliki jenis yang berbeda. Namun, hoax terbanyak berkaitan dengan politik. dari 771 berita yang ditemukan 181 di antaranya

---

<sup>197</sup> <https://www.liputan6.com>, Diakses Pada Tanggal 10 Janusari 2019, Pada Pukul 21.33 WIB

merupakan berita politik yang menyerang penyelenggara pemilu dan negara, pasangan calon 01 dan 02, serta para caleg. Sebanyak 119 hoax menyerang pemerintah dengan isu-isu seperti hutang negara melonjak, tenaga kerja asing, dan program-program lainnya.

Dengan mengetahui berbagai macam pemberitaan yang beredar di internet baik dalam portal berita online, media sosial atau aplikasi berbagai pesan dan lain-lain, maka kita harusnya bisa lebih berhati-hati dalam mengambil kesimpulan dari berbagai pemberitaan yang ada. Yang terpenting di era post truth sekarang adalah bersikap open minded, dengan memperbanyak wawasan dan meningkatkan sikap kritis ketika mendengar atau melihat suatu berita, serta bersikap tabayyun (klarifikasi) dengan cara memastikan berita dari sumber aslinya.

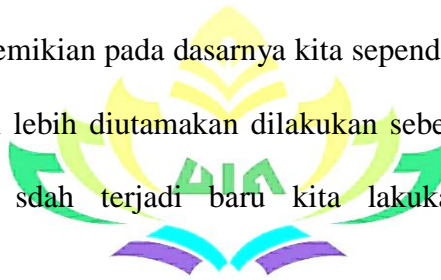


## **BAB IV**

### **PENGKLASIFIKASIAN BERITA HOAX MENURUT AL-QUR'AN**

#### **D. Pengendalian Berita Hoax**

Pencegahan dan penanggulangan merupakan dua tindakan yang tidak dapat dipisah-pisahkan karena kedua tindakan ini dilakukan untuk saling menunjang, apabila pencegahan sudah tidak dapat dilakukan, maka dilakukan tindakan penanggulangan. Namun demikian pada dasarnya kita sependapat bahwa tindakan pencegahan lebih baik dan lebih diutamakan dilakukan sebelum sesuatu terjadi, apabila sesuatu tersebut sdah terjadi baru kita lakukan penanggulangan





Upaya penanggulangan kejahatan secara garis besar dapat dibagi dua, yaitu lewat jalur penal (hukum pidana) dan lewat jalur non penal (bukan hukum pidana). Secara kasar dapat dibedakan bahwa upaya penanggulangan kejahatan lewat jalur penal lebih menitikberatkan pada sifat “repressive” (penindasan atau pemberantasan) sesudah kejahatan terjadi, sedangkan jalur non penal lebih menitikberatkan pada sifat preventive (pencegahan atau penangkalan) sebelum kejahatan terjadi. Dikatakan sebagai perbedaan secara kasar, karena tindakan represif pada hakikatnya juga dapat dilihat sebagai tindakan preventif dalam arti luas. Bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap penanggulangan penyebaran berita hoax, melalui instansi-instansi yang terkait seperti Kominfo dan Polri. Catatan tentang wabah hoax nasional oleh masyarakat terlewatkan Indonesia<sup>99</sup>.

a. Hoax dibuat dengan sengaja

Sebagai alat untuk mempengaruhi publik dan menjadi marak karena faktor stimulant terbesar yaitu politik dan SARA. Penerima hoax kini cukup literated atau kritis, karena telah membiasakan diri memeriksa kebenaran beritanya walaupun sebagian masih mengalami kesulitan mencari referensi. Tindakan

---

<sup>98</sup> Faqod Faza Fauzan Azima. 2013, *Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomer 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika (Study di Wilayah Hukum Polres Batu)*, Malang, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, h. 15.

<sup>99</sup> Henri Suptanto, Pengaruh Hoax Dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat, *Jurnal Sains dan Teknologi*, (Jakarta Timur: ISSN, 2356-4393), h. 160

hukum yang belum efektif berdampak terganggunya kehidupan sosial kemasyarakatan.

b. Hoax bukan unik terjadi di Indonesia

Hoax juga terjadi di negeri lain, termasuk di negeri maju sekalipun seperti Amerika Serikat, hoax juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat di negara tersebut.

c. Mitigasi perlu dilakukan

Menghilangkan faktor stimulant yang didokumentasi isu politik dan SARA. Mudahkan akses ke sumber-sumber yang dapat dijadikan referensi, dan berikan tindakan hukum yang efektif. Peningkatan literasi masyarakat melalui peran serta pemerintah, pemuka masyarakat dan komunitas.

Jika mitigasi sukses dilakukan maka kelompok haters akan kehilangan habitatnya dan kesulitan menemukan momentum yang membuat hoax semakin marak dan berdampak.

d. Minimalisir faktor stimulan

Masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam 3 bagian yaitu *supporters*, *silent majority* dan *haters*. Sampai kapanpun kelompok *haters* tidak bisa dihilangkan. Mitigasi yang perlu dilakukan adalah untuk menjaga agar kelompok *silent majority* menjadi *immune* terhadap hoax dan lapisan kelompok haters dan supporters semakin berkurang.

e. Tantangan ke depan

Hoax disebar dan menyebar luas dikalangan masyarakat yang literasi digitalnya sudah baik yaitu kalangan pengguna internet, pengguna sosial media, dan sebagainya. Namun, pada kenyataannya masyarakat masih belum menjadi kalangan yang mengerti hoax. Disinilah pentingnya kehadiran edukasi yang sistematis dan kontinu<sup>100</sup>.

Adapun salah satu cara yang paling efektif untuk menanggulangi dan menyikapi berita hoax adalah membangun kritisisme publik dengan cara aktualisasi dan penyebaran nilai-nilai keimanan serta ketakwaan yang disampaikan dan dicontohkan oleh para pelaku dakwah<sup>101</sup>. Al-Qur'an sumber inspirasi dan pedoman hidup bagi manusia. Allah SWT berfirman di dalam Q.S. As-Shaf ayat 4 tentang barisan yang kokoh dalam memperjuangkan kebaikan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya Artinya: dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. As-Shaf: 4)*

Barisan kokoh yang dimaksud adalah yang saling kait berkait dan menyatu lagi penuh disiplin bagaikan bangunan yang tersusun rapi. Terinspirasi dari ayat ini, dengan kompleksitas masalah hoax, maka perlu adanya barisan yang kokoh, kuat dan rapi untuk menghadapinya. Ada dua solusi yang akan ditawarkan dalam tulisan ini yaitu *pertama*, solusi implementatif lewat pemberdayaan pegiat media

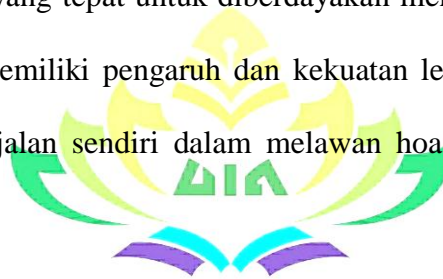
---

<sup>100</sup> Ibid, h. 161

<sup>101</sup> Abd Mujib, Pesan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Hoax perspektif Dakwah di Era New Media, *Jurnal jurnal Komunikasi Islam*, Vol. VII, No. 01 (Surabaya: 2017), h. 54

sosial secara nasional yang berhubungan setiap kabupaten dan kotanya di seluruh Indonesia. *Kedua*, dikuatkan dengan solusi normatif qur'ani untuk membentengi diri melalui bertabayyun dan menjaga diri.

Pegiat sosial selalu ada di setiap daerah di Indonesia. Realitas di media sosial menunjukkan eksistensi. Tetapi memang belum ada data atau survei mengenai jumlah dan klasifikasi berdasarkan letak daerah domisilinya. Pegiat media sosial adalah aktor yang tepat untuk diberdayakan menjadi pasukan dalam memerangi hoax, sebab memiliki pengaruh dan kekuatan lebih di media sosial. Pemerintah tidak bisa berjalan sendiri dalam melawan hoax, harus melibatkan masyarakat<sup>102</sup>.



#### **E. Respons Terhadap Berita Hoax**

Sejarah Islam mencatat, bahwa fenomena hoax juga sudah sering merugikan umat Islam, terlebih sudah berusaha memasuki teks suci Al-Qur'an, namun tidak berhasil karena Allah telah menjamin keaslian Al-Qur'an. Akan tetapi, kebohongan telah menyusup kedalam penafsiran Al-Qur'an. Makna Al-Qur'an disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan<sup>103</sup>.

Peran Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam perlu didialogkan kembali kepada masyarakat Islam guna menyikapi hal ini, karena wawasan Al-Qr'an telah mengatur berbagai hal, terlebih dalam menyikapi dan meminimalisir peredaran hoax yang begitu sangat meresahkan, beberapa anjuran Al-Qur'an terkait upaya

---

<sup>102</sup> Rizki Ulfahadi, Skripsi, *Menanggulangi Hoax di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, h. 6.

<sup>103</sup> Al-Shafi'i, *Al-Umm*, Jilid I, (Beirut: Daw Al-Jawad, t.th), h. 208.

meminimalisir peredaran hoax tersebut. Sistem informasi komunikasi pada media massa khususnya media sosial yang memberi kontribusi berita yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun beberapa implikasi dari konsep berita dalam Al-Qur'an dalam sistem pemberitaan sebagai berikut<sup>104</sup>:

a. Al-Qur'an Menganjurkan Untuk Selalu Berkata Benar

Informasi sangat penting dalam kehidupan, bahkan telah menjadi salah satu kebutuhan setiap hari seperti makan dan minum. Berita tak bisa dipisahkan oleh masyarakat kota. Asal mula berita telah menjadi mata air kehidupan yang senantiasa untuk memperoleh berita yang lagi viral dan juga sumber berita cukup banyak beragam. Karena itu diperlukan kemampuan selektivitas terhadap sumber-sumber berita. Hal ini bertujuan untuk diperoleh berita yang benar-benar meyakinkan sesuai fakta. Al-Qur'an telah memberikan penjelasan kepada umat manusia agar selalu berkata benar, terlebih menyampaikan sebuah berita, agar menjaga kemurnian ajaran Islam serta akan melahirkan keharmonisan dalam pergaulan. Firman Allah SWT:

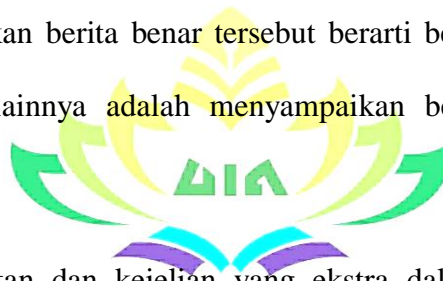
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾  
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ  
فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

---

<sup>104</sup> Iftitah Jafar, *Konsep Berita Dalam Al-Qur'an*, Jurnalisa Vol. III No. 1, h. 12.

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar<sup>105</sup>. (Q.S. Al-Ahzab: 70-71)*

Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak akan berdusta, karena Islam jelas mengajarkan untuk menyampaikan kebenaran, baik dari pribadi maupun kelompok<sup>106</sup>, sehingga dapat menyampaikan sebuah berita dengan penuh kebenaran karena Islam mengajak masyarakat Muslim untuk menyampaikan kebenaran<sup>107</sup>. Menyampaikan berita benar tersebut berarti berkata benar dengan sebenar-benarnya istilah lainnya adalah menyampaikan berita dengan penuh kejujuran<sup>108</sup>.



Diperlukan kecermatan dan kejelian yang ekstra dalam memilih berita. Kebenaran berita menjadi pertimbangan utama dan terlepas dari menarik atau tidaknya berita tersebut. Kebenaran berita menjadi fokus perhatian masyarakat di media sosial karena terkait dengan beberapa hal yaitu<sup>109</sup>:

- 1) Kemungkinan dampak yang ditimbulkan
- 2) Komentar yang akan diberikan
- 3) Pertimbangan untuk dishare ke teman di whatsapp ataupun facebook

---

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), h. 427.

<sup>106</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Al-Da'wah IIA Al-Islam*, (Dar Al-Fikr Al-Arabi), h. 33-34.

<sup>107</sup> 'Ali Mahfuz, *Hidayah Al-Murshidin*, (Cairo: Al-Matba'ah Al-Uthmaniyyah Al-Misriyyah, 1958), h. 69-70.

<sup>108</sup> Deborah Potter, *Pegangan Jurnalisme Independen*, (Jakarta: Biro Program Informasi Internasional Deplu AS, 2006), h. 60.

<sup>109</sup> Sya'id Qutub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid X, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. 1, h. 13.

Kitab suci berasal dari Allah SWT yang memiliki kebenaran yang mutlak. Selain itu Al-Qur'an juga berfungsi sebagai landasan hukum dan peraturan atas kasus-kasus hukum yang dihadapi masyarakat. Firman Allah SWT:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ  
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا  
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ  
آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus<sup>110</sup>. (Q.S. Al-Baqarah: 213)

Secara umum ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kaum yang beriman kepada Rasulullah SAW, agar memasuki agama Islam secara menyeluruh, dan tidak bersengketa satu sama lainnya. Sungguh tidak pantas bagi umat manusia yang didatangkan hidayah dari Allah SWT. Kemudian, Allah mengutus para Nabi untuk pemberian peringatan dan pemberitahuan kabar gembira yang disertai bukti-bukti konkrit sehingga memperkuat kebenaran

---

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), h. 33.

kenabian mereka. Apa yang dapat dari kebenaran ini adalah datang dari sisi Allah SWT dan sebab tidak adanya sesuatupun yang luput dari pengetahuan-Nya. Pada ayat ini juga menjelaskan bahwa:

*1. Manusia adalah makhluk sosial*

Allah menciptakan manusia dalam keadaan satu kesatuan umat, dimana satu sama lainnya saling berhubungan dalam masalah kehidupan. Manusia tidak akan bisa hidup, kecuali antara satu dengan lainnya saling bahu membahu. Setiap orang, hidup dari kerja masing-masing. Tetapi kekuatan jasmani dan akal nya sangat terbatas, sehingga ia tidak akan mampu memenuhi semua kebutuhannya, kecuali ia berhimpun dengan teman-temannya membentuk suatu kekuatan.

*2. Agama menganjurkan persatuan dan keserasian*

Awal berusaha menghimpun persatuan, kita telah menyingkirkan hal-hal yang bisa menimbulkan perselisihan dalam jiwa penganut-penganutnya. Dalam jiwa mereka rasa persaudaraan satu nasab. Masing-masing sahabat Nabi lebih mementingkan keperluan saudara seagama baik yang berkaitan dengan harta benda maupun jiwa yang dilakukan terhadap saudara senasib dan rela mengorbankan nyawa demi saudara seagama<sup>111</sup>.

**b. Bertabayyun Setiap Menerima Berita**

---

<sup>111</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi II*, (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 210-217



Tuntutan umat Islam agar selalu melakukan klasifikasi saat menerima berita yang sudah diatur dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mewajibkan umat Islam untuk melakukan tabayyun, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجْهَلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*<sup>112</sup>. (Q.S. Al-Hujurat: 6)

Ayat tersebut merupakan anjuran kepada umat Islam yang beriman, agar berhati-hati dalam menerima berita yang datang dari orang fasik<sup>113</sup> penjelasan kepada manusia untuk selalu tabayyun dalam segala berita yang disampaikan masyarakat. Lalu ayat ini menyuruh kita berhati-hati dalam menindak sesuatu yang akibatnya tak dapat diperbaiki sehingga perkataannya banyak menimbulkan kerusakank<sup>114</sup>.

Pada ayat ini juga menunjukan adanya penekanan Al-Qur'an terhadap nilai dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah, diwujudkan kedalam bentuk implementasi nilai kemanusiaan untuk menyikapi segala berita yang datang dengan memeriksa secara teliti, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa dalam menerima berita, sebelum beritanya dianggap jelas. Dengan demikian, melalui ayat ini Allah memberikan pedoman bagi masyarakat agar berhati-hati dalam

<sup>112</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), h. 516.

<sup>113</sup> Aidh Al-Qorni, *Tafsir Al-Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 153.

<sup>114</sup> Syaid Qutub, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid X, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. 1, h. 408

menerima berita terutama berita bohong yang bersumber dari agen-agen pembawa beita bohong tersebut. Al-Qur'an berpesan jika ada berita atau informasi yang datang hendaknya terlebih dahulu melakukan tabyyun dengan memeriksa secara teliti berita tersebut.

c. Al-Qur'an Mengecam Keras Penyebaran Berita Bohong (Hoax)

Al-Qur'an sangat mengecam orang yang ikut adil dalam menyebarkan berita bohong, baik dengan sadar ataupun tidak sadar menyebarkannya. Allah SWT berfirman:



وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالْإِسْتِخْثَارِ وَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

*Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu Artinya: semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar. (Q.S. An-Nur: 14-15)*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan karunia dan rahmat kepada orang-orang yang turut ikut andil dalam menyebar berita palsu, termasuk dalam konteks saat ini adalah hoax. Jika tidak segera untuk bertaubat dan mengakui kesalahannya, maka Allah akan memberikan azab yang besar. Jika menganggapnya perkara yang ringan, maka Allah menganggapnya sebagai urusan

yang besar, karena penyebarannya dapat merugikan berbagai pihak. Umat Islam diharapkan dapat menyampaikan berita dengan baik dan benar, sebagai wujud keimanan dan ketaatan kepada Agama<sup>115</sup>.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respons seseorang diantaranya<sup>116</sup>:

- a. Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya.
- b. Sasaran respons tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan dan ciri-ciri lain dari sasaran respons yang menentukan cara pandang orang.
- c. Faktor situasi, respons dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan yang berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang. Respons seorang dalam kaitannya dengan isi pemberitaan pesan yang akan sangat mempengaruhi pemberitaan yang diterbitkan sebuah media online.

Penting untuk bersikap terhadap hoaks, karena banyaknya dampak yang dapat ditimbulkan olehnya. Namun bagaimana al-Qur'an mengajarkan tentang

---

<sup>115</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Dan Perubahan Sosial*, ( Yogyakarta: LP3Y, 1984), H. 7.

<sup>116</sup> Dendy Suseno Adhiorso, Pemberitaan Hoax Di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 15, No. 03, (Surakarta : 2017), h. 221.

bagaimana bersikap terhadap hoaks? Maka peneliti kembali bercermin pada ayat yang memuat kisah hoaks yang menimpa Aisyah ra. yaitu QS al-Nur: 12-20. Ada 7 sikap terhadap hoaks yang dapat dipelajari dari QS al-Nur: 12-20:

### 1. Senantiasa Berprasangka Baik Terhadap Orang yang Dituduh

Maksud berprasangka dalam pengertian ini merupakan check and recheck dengan memahami track record orang yang di tuduh. Dalam konteks penurunan ayat ini, seorang muslim seyogyanya menanyakan siapakah Aisyah ra.? bagaimana track record Aisyah ra.? setelah mengetahui track record yang bersangkutan maka kongklusi bisa diambil secara obyektif dengan mengedepankan prasangka positif. Alasan pengambilan kongklusi mengacu fakta normatif bahwa seorang mukmin/ mukminah yang sholeh, yang kecil kemungkinannya melakukan perbuatan tercela. Allah berfirman:

سُورَةُ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٢﴾

*Artinya: Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata"<sup>117</sup>. (Q.S. An-Nur: 12)*

Al-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini mempertanyakan sikap orang mukmin (laki-laki dan perempuan) yang tidak melihat sosok Aisyah ra sebagai ummul mu'minin. Tidaklah mungkin seorang ibu melakukan hal yang tidak benar

---

<sup>117</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), h. 351.

dengan anaknya atau sebaliknya<sup>118</sup>. Publik (masyarakat Islam pada saat itu) seharusnya cepat memilih secara rasional dan memproduksi kabar/informasi positif tentang ‘Aisyah ra. Masyarakat muslim disebutkan sebagai khairu ummat (sebaik-baik umat) artinya masyarakat muslim mampu menciptakan iklim positif di lingkungannya. Masyarakat dalam konteks hadis ifki sangat lamban menentukan pilihan yang benar berdasarkan fakta kehidupan Aisyah ra. Padahal, ia telah memiliki kredibilitas baik sebagai ummul mu’minin. Masyarakat muslim masih percaya dengan desas-desus, informasi yang tidak valid, serta membenarkan kabar bohong. Sekiranya umat Islam saat itu mampu melihat sosok Aisyah dan berfikir rasional maka tentu hoaks itu tidak tersebar dan meresahkan penduduk Madinah kala itu<sup>119</sup>.

## 2. Bekerjasama Mengungkapkan Kebenaran Sebuah Berita

Penyebaran hoaks dalam beberapa kasus membutuhkan klarifikasi yang bersifat formal. Dalam konteks ini, masing-masing anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam mengembangkan informasi yang dapat dipercaya. Dalam kasus hadis Ifki ini, hoaks yang disebarkan adalah perzinahan. Kolaborasi yang bisa dilakukan untuk membuktikan delik perzinahan adalah mendatangkan empat orang saksi. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

---

<sup>118</sup> Abū Ja‘far al-Ṭabarī Muḥammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Galib al-Amali, *Tafsīr al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Qurān*, juz. XIX (Cet. I; Bairut: Muassasah al-Risalah, 2000 M/ 1420 H), h. 129.

<sup>119</sup> Irfan Afandi, “Hoax dalam Sejarah Islam Awal”, (Kajian Kritis tentang QS An-Nur: 11-20)”, *Jurnal Ar-Risalah*, vol. XVI, no. 1 (April 2018), h. 155.

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ  
اللَّهِ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٣﴾

*Artinya: Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta<sup>120</sup>. (Q.S. An-Nur: 13)*

Zina (dalam masyarakat muslim awal) adalah perbuatan pelanggaran berat yang melawan hukum. Tetapi, seseorang tidaklah mudah untuk menuduh seseorang berbuat zina. Mekanisme untuk membuktikan delik perzinahan adalah penuduh harus mampu mendatangkan empat orang saksi yang melihat secara langsung adanya perzinahan. Tuduhan perzinahan yang dialamatkan kepada Aisyah r.a harus dibuktikan dengan empat saksi bukan hanya didasarkan kepada desas-desus yang tidak jelas. Al Qur'an memerintahkan ketika tersebar kabar hoaks harus dipecahkan dengan mengikuti mekanisme hukum yang telah disepakati bersama. Kolaborasi dalam memecahkan masalah bersama ini dapat memberikan kepastian kebenaran sebuah berita. Apabila sebuah kabar tentang perzinahan dan penuduh tidak dapat mendatangkan empat orang saksi maka kabar tersebut adalah sebuah hoaks<sup>121</sup>.

### 3. Membentuk Aliran Media anti-Hoax

Keberadaan berita bohong atau hoaks membuat perpecahan dan ketidaknyamanan. Hoaks atau kabar bohong dapat merugikan salah satu pihak,

---

<sup>120</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), h. 351.

<sup>121</sup> Irfan Afandi, "Hoax dalam Sejarah Islam Awal", (Kajian Kritis tentang QS An-Nur: 11-20)", *Jurnal Ar-Risalah*, vol. XVI, no. 1 (April 2018), h. 156

memberikan reputasi buruk kepada seseorang/lembaga, menyebar fitnah, adu domba sampai menyebarkan informasi salah. Dalam konteks hadis ifki ini, apabila Allah swt. tidak memberikan rahmat-Nya berupa ampunan di dunia maupun di akhirat pasti akan merasakan penderitaan berupa perpecahan dan perang. Oleh sebab itulah, penyebaran kabar bohong atau hoaks harus ditangkal sedemikian rupa agar tidak mendatangkan kemudharatan. Menangkal hoaks tidak bisa dilakukan sendirian tetapi memerlukan aliran kabar yang saling terhubung. Apabila pembicaraan tentang hoaks terus menerus dilakukan maka efek negatif hoaks berupa azab yang pedih tidak bisa terelakkan. Dalam hal ini Allah swt berfirman:



وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ  
فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

*Artinya: Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu<sup>122</sup>. (Q.S. An-Nur: 14)*

Kata *afadhtum* terambil kata *ifadha* yaitu keluasan dalam sesuatu, serta tampil tidak hati-hati dan tidak perhitungan. *Fadha* yang yakni berlimpah, jika kita menuang air terlalu banyak melebihi wadahnya, pastilah air itu meluber keluar. Ayat ini menilai kaum mukmin telah melampaui batasan yang berkaitan dengan isu negatif<sup>123</sup>.

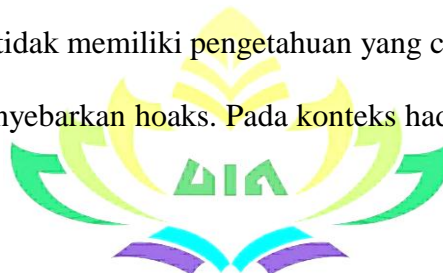
#### 4. Tidak Menganggap Remeh Hoax

---

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), h. 351.

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 301.

Pada kisah hadis ifki ini, ‘Aisyah ra. setelah mendengar bahwa ada berita hoaks tentang perselingkuhannya dengan Shafwan Ibn Muattal menjadi pergunjungan, ia jatuh sakit. Berita hoaks bagi sebagian orang yang tidak terpapar atau menjadi objek bukanlah hal yang besar. Tetapi, bagi orang ‘yang terpapar’ itu menjadi malapetaka. Ucapan adalah hal yang sangat mudah untuk dilontarkan. Lidah tidak bertulang, ia bisa digerakkan dengan tanpa usaha yang membutuhkan tenaga besar. Oleh sebab itulah, ketika ada kabar buruk tentang seseorang atau tentang sesuatu, walaupun tidak memiliki pengetahuan yang cukup, dengan sangat mudah ikut serta untuk menyebarkan hoaks. Pada konteks hadis ifki ini, Allah swt berfirman:



إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِ كُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ  
وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

*(ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar<sup>124</sup>. (Q.S. An-Nur: 15)*

Kata *hayyinan* dimaknai dengan kata ringan. Menerima kabar bohong dari mulut ke mulut padahal pengetahuan tentang berita tersebut, dengan ringan/mudah ikut serta menyebarkan kabar bohong. Dalam QS Al-Hujarat ayat 6 artinya “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

---

<sup>124</sup> *Ibid*, h. 351.



Poin ayat di atas memperjelas tentang bahaya sebuah berita. Apabila berita tersebut datang dari orang-orang fasik atau kabar yang belum valid kebenarannya, maka dianjurkan untuk diteliti secara seksama. Sebab, apabila kabar tersebut ternyata tidak benar maka mungkin ada beberapa orang yang tertimpa masalah. Hal ini terbukti pada kasus hadis ifki di mana Aisyah tertekan secara psikis yang mengakibatkan ia sakit, rumah tangganya bersama Rasulullah hampir tidak bisa dipertahankan bahkan antara bani Nadzir dan bani Quraidah hampir terlibat perang saudara akibat berita hoaks ini<sup>125</sup>.

#### 5. Berhenti Membicarakan Hoax

Hal terakhir yang bisa diperbuat untuk berbudaya literasi positif adalah berhenti membicarakan hoaks. Kesadaran ini ditanamkan di dalam diri masing-masing agar hoaks tidak menyebar secara bebas. Allah swt berfirman:

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَنَكَ هَذَا بُهْتَنٌ  
عَظِيمٌ

*Artinya: Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar<sup>126</sup>." (Q.S. An-nur: 16)*

Menanamkan kepada diri sendiri menjadi sangat perlu. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mendasarkan perbuatan hanya semata-mata karena Allah swt. Selalu mengingat Allah swt. ketika muncul keinginan untuk menyebarkan berita

---

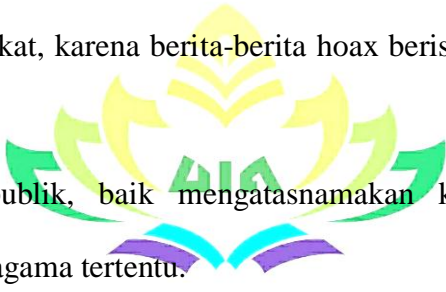
<sup>125</sup> Irfan Afandi, "Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS AlNur: 11-20)", *Jurnal Ar-Risalah*, vol. XVI, no. 1 (April 2018), h. 157.

<sup>126</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), h. 351

hoaks. Komitmen untuk tidak menyebar berita hoaks harus di mulai dari diri sendiri<sup>127</sup>.

#### **F. Pengaruh Berita Hoax Dalam Media Sosial**

Merebaknya pengaruh berita hoax di media sosial telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, beberapa dampak yang dihasilkan ialah sebagai berikut:<sup>128</sup>

- 
- a. Merugikan masyarakat, karena berita-berita hoax berisi kebohongan besar dan fitnah.
  - b. Memecah belah publik, baik mengatasnamakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu.
  - c. Memengaruhi opini publik. Hoax menjadi provokator untuk memundurkan masyarakat.
  - d. Berita-berita hoax sengaja dibuat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak, sehingga bisa mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat Islam.
  - e. Sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.

Dengan demikian itu dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya pengaruh hoax tersebut, maka masyarakat awam yang akan sangat dirugikan. Upaya untuk meminimalkan tentu sangat diharapkan agar masyarakat kembali

---

<sup>127</sup> Irfan Afandi, "Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS AlNur: 11-20)", *Jurnal Ar-Risalah*, vol. XVI, no. 1 (April 2018), h. 158.

<sup>128</sup> Luthfi Maulana, Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, No. 209-222, (Desember, 2017), h. 213.

sadar dan berhati-hati. Dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya peredaran hoax tersebut, maka masyarakat awam yang akan sangat dirugikan. Upaya untuk meminimalkan tentu sangat diharapkan agar masyarakat kembali sadar dan berhati-hati.

Berita hoax sebagai upaya penipuan publik tentunya memiliki dampak yang luas, utamanya dekadensi moral pada masyarakat atau dipahami sebagai instabilitas public, terjadinya ketidakpercayaan publik. Kebenaran menjadi sangat langka bagi sumber daya yang tak dapat diperbaharui lagi. Penyebaran berita hoaks menjadi ancaman bagi integritas kita sebagai makhluk sosial yang butuh kebenaran dan berhubungan secara jujur antara satu dengan yang lainnya.

Joko Widodo, mengatakan penyebaran berita hoax akan membawa bangsa menjadi perpecahan kelompok-kelompok berdasarkan suku, agama, dan ras. Bahaya disintegrasi semakin nyata karena masyarakat dengan sangat mudah bisa mengakses informasi melalui layar telepon pintar. Era informasi ini sangat terbuka jadi kita perlu menyaring informasi yang tersebar<sup>129</sup>.

Bagian sederhana yang bisa membantu dalam menghadapi berita hoax yaitu: *Pertama*, Facebook terdapat sejumlah fenpage dan grup. *Kedua*, Meningkatkan literasi media dan literasi media sosial. Ketua Umum Mastel, Kristiono, menegaskan pentingnya literasi dalam membentuk pemahaman masyarakat ketika

---

<sup>129</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018), h. 33.

menerima berita bohong, dengan cara mereka menghadapi berita palsu yang di terima<sup>130</sup>.

Berita hoax yang diproduksi, disirkulasikan dan kemudian diresirkulasikan melalui teknologi dan media yang konvergen dengan penyebarannya yang pasif. Hal tersebut juga disebabkan karena tingkat literasi masyarakat yang masih rendah. Bagi generasi milenial yang tidak asing mempergunakan gadget, tetapi di saat yang sama tidak diimbangi dengan kesiapan literasi media kritis untuk memilih dan menyikapi berita-berita yang objektif, resiko terjerumus dalam provokasi dan informasi hoax tentu lebih besar. Oleh karena itu, budaya literasi harus didorong oleh sikap kritis dalam berfikir sehingga masyarakat tidak begitu mudah menerima berita hoax yang sengaja disebar oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab<sup>131</sup>.

Pesan yang paling dipertukarkan antara pengguna (pengirim dan penerima) adalah pesan hoax dalam bentuk berita, informasi ataupun gambarannya yang tidak sesuai dengan berita asli. Produksi konten hoax sepenuhnya merupakan kemampuan penggunaan baik menciptakan, merubah, memodifikasi, hingga menyebarkan melalui media sosial. Hal ini ikut diperparah dengan kondisi masyarakat Indonesia yang dengan mudah percaya begitu saja dengan berita yang beredar. Ada tiga pendekatan yang penting diperluaskan untuk mengantisipasi penyebaran berita hoax di masyarakat yaitu pendekatan kelembagaan, teknologi, dan literasi. Pendekatan kelembagaan, dengan terus menggalakan komunikasi anti

---

<sup>130</sup> *Ibid*, h. 34

<sup>131</sup> Abd Mujib. Pesan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Hoax perspektif Dakwah di Era New Media, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. VII, No. 01, (Surabaya : 2017), h. 50.

hoax. Pendekatan literasi, dengan gerakan anti berita hoax maupun sosialisasi kepada masyarakat mulai dari sekolah hingga masyarakat umum yang ditingkatkan dan digalakan, bukan saja oleh pemerintah tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk institusi-institusi non pemerintah lainnya dan disarankan untuk terus meningkatkan upaya kampanye anti hoax dan mendukung konten-konten positif bagi masyarakat<sup>132</sup>.

Hukum Penyebar Berita Hoax ada dua diantaranya :

1. Hukum Positif Tentang Berita Hoax

Ada beberapa hukum yang dapat menjerat pelaku hoax di antaranya<sup>133</sup>:

- a. UU ITE

Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atas Undang-Undang Nomer 11 tahun 2008 yang telah dilakukan perubahan menjadi Undang-undang Republik Indonesia Nomer 19 tahun 2016 ialah Undang-undang yang mengatur mengenai informasi serta transaksi elektronik dan teknologi informasi secara umum dan berlaku bagi seluruh warga negara Indonesia. Dalam Undang-undang tersebut dijelaskan sebenarnya terdapat kebebasan bagi masyarakat untuk menyatakan pikiran dan berpendapat serta memperoleh informasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, akan tetapi pemerintah tetap membatasi. Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang untuk melindungi atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai

---

<sup>132</sup> Chistiany Juditha, *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya*, Jurnal Pekommas, Vol. 3, No. 1, (Jakarta: 2018), h. 42.

<sup>133</sup> Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, ( Jakarta: PT Gramedia, 2018), h.36 .

dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

- b. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)
- c. Fatwa Majelis Ulama Indonesia

## 2. Hukum Penyebar Hoax Menurut Islam

Penyebaran berita hoax akan menimbulkan gejala dan fitnah yang merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an menyebut berita hoax dengan kata "*fahisyah*", Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

﴿١٩﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui<sup>134</sup>. (Q.S. An-Nur:19)*

Hal ini merupakan pelajaran yang ditujukan kepada orang yang mendengar suatu perkataan yang tak benar, lalu hatinya menanggapi dan ingin membicarakannya. Janganlah ia banyak menyiarkan atau menyebarkan perkataan itu. Mereka suka bilang perkataan (berita) perbuatan yang cela dan menjadi pembicaraan orang-orang. Hukuman di dunia ialah terkena had, sedangkan di akhirat di siksa<sup>135</sup>. Sesungguhnya umat yang senang mengumbar kejelekan

---

<sup>134</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Fokus Media, 2010), h. 351.

<sup>135</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid III, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 474.

kepada kaum muslim maka mendapat hukuman dan apabila tidak bertaubat maka akan mendapatkan siksaan api neraka<sup>136</sup>.

Untuk mencapai ketetapan data dan bukti sebagai bahan informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat oleh kalangan pers, terutama wartawan. Ajaran Islam mengkomodasikan akurasi informasi tersebut melalui tabayyun. Kata tabayyun disebutkan sebanyak dua kali dalam surat An-Nisa ayat 94 yang berbunyi:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu<sup>137</sup>: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah Keadaan kamu dahulu<sup>138</sup>, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan<sup>139</sup>. (Q.S. An-Nisa: 94)

Sikap akurasi dan waspada dalam perang agar tidak terjadi pembunuhan terhadap orang Muslim. Apabila kalian pergi berperang di jalan Allah, maka

---

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan Kesan dan keserasian Al-Qur'an, Vol. IX, (Lentera Hati: Jakarta, 2002), h. 305.

<sup>137</sup> Dimaksud juga dengan orang yang mengucapkan kalimat: *laa ilaaha illallah*.

<sup>138</sup> Maksudnya: orang itu belum nyata keislamannya oleh orang ramai kamupun demikian pula dahulu.

<sup>139</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Fokus Media, 2010), h. 90.

telitilah terlebih dahulu siapa orang yang akan diperangi. Sesungguhnya Allah telah menganugrahkan harta kepada kalian. Wahai orang-orang Mukmin, dulu juga berada dalam kekufuran. Maka telitilah orang-orang yang kalian temui sesuai dengan ilmu-Nya<sup>140</sup>.



---

<sup>140</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. IX, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 555.



## **BAB V**

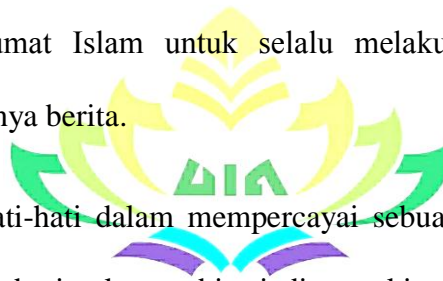
### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian mengenai penanggulangan berita hoax, respon terhadap berita hoax, dan pengaruh berita hoax dalam media sosial dapat disimpulkan bahwasanya berita merupakan hal yang tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan masyarakat, terlebih pada zaman saat ini banyak masyarakat yang menyebarkan berita tidak benar, berita palsu atau lebid dikenal dengan sebutan berita hoax. Pengertian hoax itu sendiri adalah sebuah berita pemberitaan atau informasi palsu yakni sebuah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca dan pendengar agar mempercayai berita tersebut. Dari sisi dunia pendidikan semua institusi pendidikan harus berperan aktif menanggulangi dan mengantisipasi bahaya hoax agar tidak ada lagi orang yang terpapar racun informasi.

Penanggulangan dalam menyikapi berita hoax dalam masyarakat dapat dilihat secara jelas bahwasannya sikap masyarakat dalam menghadapi berita hoax masih kurang benar. Kebanyakan masyarakat kurang cermat, gegabah dalam menerima berita serta tidak mengkonfirmasi kebenaran berita tersebut terlebih dahulu. Ketidak cermatan itu membuat masyarakat sekarang mudah mengeshare berita yang tidak jelas sumber atau latar belakangny. Hal itu akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain dan mengatisipasi bahaya hoax agar tidak ada lagi orang yang terpapar racun informasi.

Berita hoax yang sengaja dibuat untuk mempengaruhi publik dan kian marak lantaran faktor stimulan, dapat diketahui bahwasannya masyarakat umum masih kurang bisa menanggapi berita dengan benar. Sehingga masyarakat pada zaman modern saat ini sering kali kebingungan dalam menanggapi dan menyikapi berita, terlebih berita hoax. Dengan menjaga perkataan yang benar, maka penyebaran hoax akan terminimalkan. Al-Qur'a, juga menganjurkan untuk selalu berkata benar karena merupakan perbuatan yang patuh kepada Allah SWT dan Al-Qur'an juga menyuruh umat Islam untuk selalu melakukan *tabayyun* atau klasifikasi terhadap datangnya berita.




Sebaiknya kita berhati-hati dalam mempercayai sebuah berita dan jangan terlalu mudah percaya pada berita, karena bisa jadi yang kita baca tersebut adalah berita yang hanya karangan yang dibuat seseorang demi keuntungan pribadi orang atau golongan tertentu dan jangan mau dia adu domba oleh pihak yang hanya ingin mengambil keuntungan sementara. Dengan demikian hendaknya masyarakat perlu dibekali dengan pengetahuan akan internet sehat dengan literasi media, sehingga dapat mengenal ciri-ciri berita hoax, dan penerima berita dapat mengakses, menganalisis, mengevaluasi dalam mengambil makna dari suatu berita.

## **B. Saran-Saran**

Peneliti menyadari bahwa banyaknya ketidak fahaman dalam menyampaikan permasalahan. Perlu adanya saran dan kritik dalam menyelesaikan karya ilmiah agar terlihat lebih sempurna dan menarik dibaca, dan penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai insan biasa tak luput dari kesalahan dan kelalaian dalam kehidupan sehari-hari, janganlah sesekali kita penyebaran berita yang belum pasti sumbernya.
2. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan di perguruan tinggi, Mahasiswa Mahasiswi manapun diharapkan agar berhati-hati dalam menerima suatu berita sudah benar atau valid.

### C. Penutup



Alhamdulillahirobbil'alamin, rasa syukur kepada Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya penulis telah menyelesaikan skripsi. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan orang yang membacanya menambah wawasan. Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan kata dan kalimat yang tidak jelas, dikarenakan terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun sebagai motivasi.

Semoga Allah SWT meridhoi kita semua, Aamiin yaa rabbal 'alami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hayy Al-Farmawi, Abd. 1994. *Metode Tafsir Mudhu'iy*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.1.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Juz XIV. Semarang: CV. Toha Putra.
- Ardi, Fardian. 2016. *Tindak Pidana Pemalsuan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- As-Suyuthi, Imam. 2014. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasi. 1999. *Kemudahan Dari Allah. Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*. Jilid III. Jakarta: Gema Insani.
- As-Sinqithi, Imam. *Kitab Tafsir Adhwa' Al-Bayan*.
- Al-Husain, Abu Al-Qasim bin M-al-Ragib al-Ashfahani. 1412 H. *Al Mufradat fi Garib al Qur'an* Cet.I: Bairut. Dar al-Qalam.
- Afandi, Irfan. 2018. "Hoax dalam Sejarah Islam Awal". Kajian Kritis tentang QS An-Nur: 11-20". *Jurnal Ar-Risalah*. Volume XVI. No. 1.
- A Idris, Idnan. 2018. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Abdur Rahman, Serjono. 2002. *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azima, Fauzan, Faza, Faqod. 2013. *Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomer 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika (Study di Wilayah Hukum Polres Batu)*, Malang. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ardi Fardian. Chazawi Adami. 2016. *Tindak Pidana Pemalsuan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Adhiarso, Dendy Suseno. 2017. Pemberitaan Hoax Di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 15. No. 03. Surakarta.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Al-Da'wah IIA Al-Islam*. Dar Al-Fikr Al-Arabi.
- Al-Qorni, Aidh. 2008. *Tafsir Al-Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Ahmad, Amrullah. 1984. *Dakwah Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LP3Y.

- Budiono. 2015. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*. Surabaya: ALUMNI.
- Bactiar, Wadi. 1997. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta : Logos. Cek Ke-1.
- Bakker, Anton. 1992. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chozim, Fadjrul Hakam. 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Ttp: Alpha.
- Darwin, Jati, Panunggal, Ilham. 2018. *Skripsi. Peran Kepolisian Alam Penyelidikan Tindak Pidana Penyebaran Berita Bohong*. Bandar Lampung : UNILA.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Jakarta : Maghfirah Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2013. *Al Mumayyaz Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata*. Bekasi : Cipta Bagus Segara.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid Kode*. Jakarta : Insan Media Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta : Fokus Media.
- Daulay, Muhammad Roihan. 2014. "Study Pendekatan Al-Qur'an". *Jurnal Thariqah Ilmiah*. Volume 1. No. 01.
- Djurait, Husnun N. 2009. *Panduan Menules Berita*. Malang: MM Press.
- Dahlan Thamrin. 2016. *Bukan Hoax*. Jakata: Peniti Media.
- Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Juz. II. Juz. IV.
- Jafar, Iftitah. 2017 "Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan Di Media Sosial". *Jurnal Konsep Berita Dalam Al-Qur'an*. Vol 03. No. 1.
- Juditha, Chistiany. 2018. "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial Serta Antisipasinya". *Jurnal Pekommas*. Kota Jakarta. Vol. 03. No. 1.
- Juliswara, Vibriza. 2017. "Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu Hoax". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Volume IV. No. 2.
- Kasir, Imam Ibnu. *Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*.
- Kathir, Imadu Al-din Abu Al-Fida Isma'il Ibnu. 1994. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Juz III. Damaskus: Maktabah Dar Al-Fiha'.
- Muhammad, Al-Tabari, Abu Ja'far bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Galib alAmali. 2000M/1420H. *Tafsir al-Tabari, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Qur'an*. Juz. XIX. Cet. I: Bairut: Muassasah al-Risalah.

- Muhammad, Abu Ja'far bin Jarir At-Tabarir. *kitab tafsir At-Tabari*.
- Mujib, Abd. 2017. "Pesan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Hoax Perspektif Dakwah di Era New Media". *Jurnal jurnal Komunikasi Islam*. Kota Surabaya. Volume VII. No. 01.
- Marwan, M. Ravii. 2014. "*Analisis Penyebaran Berita Hoax Di Indonesia*". Journal Ilmiah.
- Maulan, Luthfi. 2017. " Pandangan Al-Qr'an Dalam Menyikapi Berita Bohong". *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 2*. No. 209-222.
- Mufid Muhammad. 2013. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al- 'Arab*. juz. II.
- Mahfuz, Ali. 1958. *Hidayah Al-Murshidin*. Cairo: Al-Matba'ah Al-Uthmaniyyah Al-Misriyyah.
- Mujib, Abd. 2017. Pesan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Hoax perspektif Dakwah di Era New Media. *Jurnal jurnal Komunikasi Islam*. Vol. VII. No. 01. Surabaya.
- Nasirr, Muhammad Ridwan. 2014. *Memahami Al-Qur'an Persepektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Pasca Sarjana UIN Surabaya.
- Qutub, Syaid. 2004. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid X. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahadi, Dedi Rianto. 2017. "Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial" *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*. Kota Malang. Volume V. No. 1.
- Rifa'i, Muhammad Nasir. 1999. *Ringkasan Tafsir Ibn Kasir*. Jilid. II. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, Quraish, Muhammad. 2002. *Tafsir Al-Misbah. Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. IX. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish, Muhammad. 2009. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Shihab, Quraish, Muhammad. 2007. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sabry, Muh Sadik. 2018. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Hoaks*. Vol. VI. No. 2.
- Suptanto, Henri. "Pengaruh Hoax Dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat". *Jurnal Sains dan Teknologi*. Jakarta Timur: ISSN. 2356-4393.

Syaifullah, Ilham. 2018. *Skripsi. Fenomena Hoax Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermenetika*. Surabaya : UIN Sunan Ampel.

Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sugoyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA CV.

Subtonto, Henri. Pengaruh Hoax Dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains dan Teknologi*. Jakarta Timur: ISSN, 2356-4393.

Tamburaka, Apria. 2012. *Agenda Setting Media Masa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Ulfahadi, Rizki. Skripsi. *Menanggulangi Hoax di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Potter, Deborah. 2006. *Pegangan Jurnalisme Independen*. Jakarta: Biro Program Informasi Internasional Deplu AS.

Wirdiana, Salwa Sofia. 2017. *Skripsi. Hoax Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Warson, Munawir Ahmad. 1997. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi Kedua. Cet. XIV: Surabaya: Pustaka Progresif.

Widiana, Nur Huda. 2016. “Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Volume 36. No. 2 (288-315).

KBBI Daring. Hoax. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 3 April 2017.

<https://www.liputan6.com>, Diakses Pada Tanggal 10 Janusari 2019, Pada Pukul 21.33 WIB.

<https://kumparan.com/@kumparantech/sejarah-hoaks-dan-andilnya-dari-masa-ke-masa> diakses pada tanggal 29 Desember 2017.

Diakses dari <https://www.bhnpt.go.id/ini-ciri-ciri-hoax-menurut-ketua-dewan-pers.html>. Pada Tanggal 11 Oktober 2017 pukul 21.10.

